

**Framing Pemberitaan Tentang Al-Qiyadah Al-Islamiyah
di Surat Kabar Republika Dan Koran Tempo**



**Diajukan Guna Memenuhi Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Pada Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas
Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga**

OLEH :

**MUHAMMAD ZAINURI
NIM : 03210078**

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2008**

Absrtaksi

Pimpinan tertinggi aliran sesat Al-Qiyadah Al-Islamiyah, Abdussalam alias Ahmad Moshaddeq, diancam hukuman maksimal lima tahun penjara (Harian Republika, 14 Februaru 2008). Dari kutipan berita ini, diketahui bahwa Al-Qiyadah Al-Islamiyah merupakan aliran sesat apalagi setelah adanya vonis dari pengadilan.

Dianggap aliran sesat karena organisasi Al-Qiyadah Al-Islamiyah diantaranya mengajarkan tidak percaya pada peristiwa Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW serta tidak mengakui wajibnya sholat 5 waktu serta mengakui Abdussalam alias Ahmad Moshaddeq (Al Masih Al Maw'ud) (fatwa MUI No.B-149/MUI-DIY/FATWA/IX/2007 tentang Al Qiyadah Al Islamiyah).

Setelah dikeluarkan fatwa MUI tersebut, muncul wacana pro-kontra tentang kesesatan aliran Al-Qiyadah Al-Islamiyah, mulai dari masyarakat kebanyakan (awam) sampai individu-individu yang mempunyai kapasitas keilmuan. Sedangkan media yang memuat wacana pro-kontra tersebut mulai dari media blog atau situs internet sampai dengan media surat kabar. Dari pengamatan awal penulis, wacana pro-kontra tersebut terjadi pada rentang bulan Oktober sampai Desember 2007.

Perang opini pro-kontra tentang kesesatan aliran Al-Qiyadah Al-Islamiyah mendorong penulis untuk melakukan penelitian di bidang analisa teks media,

khususnya analisa framing. Penelitian ini beranjak dari asumsi bahwa setiap informasi berita mengandung ideologi dari penerbitan surat kabar.

Rumusan Masalah

Bagaimana respon surat kabar *Republika* dan koran *Tempo* dalam menyikapi kesesatan aliran Al-Qiyadah Al-Islamiyah?



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Persetujuan skripsi
Lamp :

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalaamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Muhammad Zainuri
NIM : 03210078
Judul Skripsi : Framing Pemberitaan Tentang "Al-Qiyadah Al-Islamiyah" di Surat Kabar Republika dan Koran Tempo

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah jurusan/program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Ilmu Sosial Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut diatas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. Wb.

Yogyakarta, 08 Oktober 2008

Pembimbing I

Drs. H. Sukriyanto, M. Hum
NIP. 150 088 689

Pembimbing II

Musthofa, S. Ag, M. Si
NIP. 150 275 210



DEPARTEMEN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH

Jl. Marsda Adisucipto, Telepon (0274) 515856 Fax (0274) 552230
Yogyakarta 55221

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/DD/PP.00.9/1824/2008

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

**FRAMING PEMBERITAAN TENTANG AL-QIYADAH AL-ISLAMIYAH
DI SURAT KABAR REPUBLIKAN DAN KORAN TEMPO**

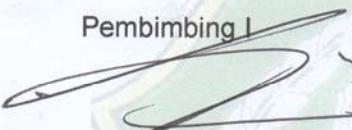
Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Muhammad Zainuri
NIM : 03210078
Telah dimunaqosyahkan pada : Selasa, 11 November 2008
Nilai Munaqosyah : A/B

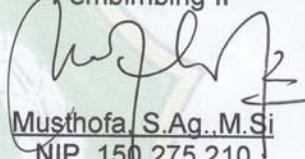
Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQOSYAH :

Pembimbing I


Drs. H. Sukriyanto, M.Hum
NIP. 150 088 689

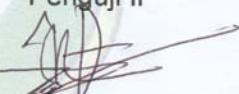
Pembimbing II


Musthofa, S.Ag., M.Si
NIP. 150 275 210

Penguji I


Drs. Abdul Rozak, M.Pd
NIP. 150 267 657

Penguji II

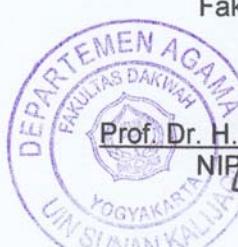

Andayani, SIP., MSW
NIP. 150 292 260

Yogyakarta, 17 November 2008

UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Dakwah

DEKAN


Prof. Dr. H. M. Bahri Ghazali, MA
NIP. 150 220 788



MOTTO

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ الْسَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ
كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْؤُلًا.

Artinya: “*Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya.(Q.S. Al-Israa' : 36).*”

“*Jika Anda Merasa Ada,
Maka Tempatkanlah Diri Anda Pada Sesuatu
Yang Ada (Filosofis)*”

HALAMAN PERSEMPAHAN

Skripsi ini kami persembahkan kepada :

- *ALMAMATER TERCINTA Jurusan Komunikasi dan penyiaran Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta.*
- *Ayah dan Ibuku tercinta, terimakasih atas pengorbanan dan do'anya serta tetes keringat perjuangannya, yang dengan sabar mendidik kami selaku anak-anaknya.*
- *Istriku tercinta Bitty Susanty, yang telah sabar menjalani hidup bersamaku baik dikala suka maupun duka.*
- *Adik-adikku tercinta Siti Muslimah, Nuriwayati, Rahmadi, M. Alfiyatul Maghfirah, dimasing-masing penitian ilmu untuk masa depan kita, jangan kecewakan orang tua.*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirabbila'lamiin, Subhaanallah, Wallhamdulillah, Walaailaaha illallah, Wallahuakbar. Akhirnya, satu proses dari sekian proses dengan kesungguhan serta ridla Allah SWT. Skripsi ini dapat terselesaikan juga. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada baginda rosul, mahkota padang pasir, *huwa habiibinaa* Muhammad SAW.

Tanpa disadari dan tidak bisa dipungkiri, bahwa selama proses penyusunan skripsi ini telah banyak pihak yang dengan ikhlas membantu, baik masukan, saran serta dorongan, bimbingan dan kerjasamanya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik, walaupun jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu dengan segenap rasa hormat dan kerendahan hati penulis menghaturkan *jazaakumullahu ahsana jaza'syukron katsiran* kepada :

1. Bpk.Prof. Dr. H. M. Bahri Ghazali, MA selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakara.
2. Bpk. DR. H. Ahmad Rifa'I , M.Phil, selaku ketua jurusan KPI.
3. Bpk. Drs. H. Sukriyanto, M.Hum dan Bpk. Musthofa S.Ag, M.Si, selaku pembimbing dalam penyusunan skripsi ini, yang dengan penuh ketelitian dan kesabarannya kami ucapkan terimakasih.

4. Bpk. Drs.Hamdan Daulay., M.Si, selaku Penasehat Akademik Jurusan Komunikasi dan Penyiaraan Islam.
5. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah khususnya Jurusan KPI dan seluruh elemen civitas akademik UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta.
6. Teman-teman UIN SU-KA khususnya angkatan'03 Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Kelas B.

Untuk semuanya, kami berharap semoga perjuangan kita semua akan menjadi nilai kebaikan dimata insan, dan mendapat rilho Allah SWT. *Amiin yaa robbal'alamiin.*

Yogyakarta, 10 Oktober 2008

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
E. Telaah Pustaka	12
F. Kerangka Teori.....	16
G. Metode Penelitian.....	32

BAB II GAMBARAN UMUM SUBYEK DAN OBYEK PENELITIAN

A. Subyek Penelitian.....	38
B. Obyek Penelitian	50

BAB III DATA DAN ANALISIS DATA

A. Frame Surat Kabar <i>Republika</i> : Sikap dan Tindakan Tegas Bagi Aliran Al-Qiyadah Al-Islamiyah (Pendekatan Hukum)	62
B. Frame Surat Kabar <i>Koran Tempo</i> : Pendekatan Dialogis Bagi Aliran Al-Qiyadah Al-Islamiyah.....	90
C. Perbandingan Frame Surat Kabar Republika dan Frame Surat Kabar <i>Koran Tempo</i>	102

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	104
B. Saran.....	105

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

CURRICULUM VITAE

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Dalam penulisan skripsi ini, penulis memilih judul “Framing Pemberitaan Tentang Al-Qiyadah Al-Islamiyah di Surat Kabar Republika Dan Koran Tempo”. Secara umum judul ini cukup mudah untuk dipahami apa dan bagaimana maksud yang terkandung di dalamnya.

Akan tetapi, karena adanya sebab-sebab tertentu dan adanya penggunaan istilah dalam judul penelitian ini bisa saja seseorang mendapatkan kesulitan di dalam memahami judul skripsi ini sehingga memungkinkan timbulnya suatu pemahaman yang berbeda dengan yang dimaksud oleh peneliti. Penegasan ini diharapkan dapat membatasi masalah penelitian untuk pedoman kerja bagi peneliti sendiri dan bagi orang lain yang akan membantu atau meneruskan penelitian ini.

1. Framing

Menurut Eriyanto, framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan beserta medianya ketika menseleksi isu dan menulis berita.¹

Dalam penelitian ini, framing diartikan adalah sebuah cara bagaimana peristiwa diberitakan oleh media surat kabar Republika dan Koran Tempo. .

¹ Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media* (Yogyakarta: LKIS, 2002), hlm. 68.

2. Pemberitaan

Berita atau Pemberitaan adalah : Laporan mengenai hal atau peristiwa yang baru terjadi, menyangkut kepentingan umum, dan disiarkan secara cepat oleh media massa : Surat Kabar, Majalah, Radio Siaran, dan Televisi Siaran.²

3. Al-Qiyadah Al-Islamiyah

Al-Qiyadah Al-Islamiyah adalah komunitas agama pimpinan Abdussalam alias Ahmad Moshaddeq (Al Masih Al Maw'ud) yang ajarannya tidak percaya pada peristiwa Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW, tidak mengakui wajibnya sholat 5 waktu serta mengakui Abdussalam alias Ahmad Moshaddeq (Al Masih Al Maw'ud) sebagai nabi.³

Menurut Ahmad Mushaddeq sendiri ajaran yang ia terapkan terhadap aliranya adalah ajaran kebenaran. Ia beranggapan bahwa agama Islam bukanlah agama penyempurna dan Muhammad bukanlah rosul penutup. Al-Masih Al-Mau'ud alias Ahmad Mushaddeq beranggapan bahwa ajaran yang ia bawa adalah penyempurna dari ajaran agama islam, dan ia adalah pewaris rosul setelah Nabi Muhammad SAW. Dari situlah ia tidak menganggap wajibnya menjalankan ibadah yang diajarkan oleh agama Islam.

4. Surat Kabar Koran Tempo dan Republika

Surat Kabar atau News Paper adalah : Lembaran tercetak yang memuat laporan yang terjadi dimasyarakat, dengan ciri-ciri : Terbit secara periodik, bersifat umum, isinya termassa atau aktual, mengenai apa saja dan

² Onong Uchjanah Effendy, Kamus Komunikasi, (Bandung, Mandar Maju 1989), hlm 241.

³ fatwa MUI No.B-149/MUI-DIY/FATWA/IX/2007 tentang Al Qiyadah Al Islamiyah

dimana saja diseluruh dunia yang mengandung nilai-nilai untuk diketahui khalayak pembaca.⁴

Sedangkan surat kabar Koran Tempo adalah sebuah koran berbahasa Indonesia yang terbit di Indonesia. Pemiliknya adalah PT Tempo Inti Media Harian. Tempo sebelumnya dikenal dengan Majalah Tempo. Koran Tempo pertama kali diterbitkan pada 2 April 2001 dengan sirkulasi sebesar 100.000 setiap hari.⁵

Surat kabar Republika adalah sebuah koran berbahasa Indonesia yang terbit di Indonesia. Pemiliknya adalah PT Republika Media Mandiri Di bawah bendera Mahaka Media, kelompok ini juga menerbitkan majalah Golf Digest, koran berbahasa mandarin Harian Indonesia, majalah Parents, majalah a+, radio Jak FM, dan JakTV. Mahaka Media juga melakukan kolaborasi dengan kelompok radio Prambors, terutama radio Female dan Delta. Sampai akhir tahun, tiras surat kabar Republika mencapai 300.000 tiap harinya.⁶

Secara operasional, surat kabar adalah kumpulan berita yang disajikan dalam bentuk hasil cetakan yang dipublikasikan atau disebarluaskan secara berkala.

Merujuk pada penegasan judul yang telah disebutkan, maksud dari judul "Framing Pemberitaan Tentang Al-Qiyadah Al-Islamiyah di Surat Kabar Republika Dan Koran Tempo" adalah untuk mengetahui dan mengungkapkan

⁴ Ibid, hlm 241.

⁵ Koran Tempo, http://id.wikipedia.org/wiki/Koran_Tempo, diakses tanggal 20 Juni 2008

⁶ ProfilKoranRepublikawww.republika.co.id/about?id=185488&kat_id=362&kat_id1=&kat_id2, diakses tanggal 1 Agustus 2008

model berita surat kabar *Republika* dan *Koran Tempo* dalam melaporkan fakta peristiwa Al-Qiyadah Al-Islamiyah melalui analisis framing.

B. Latar Belakang Masalah

Kehadiran surat kabar merupakan pengembangan suatu kegiatan yang sudah lama berlangsung dalam dunia diplomasi dan di lingkungan dunia usaha. Surat kabar pada masa awal ditandai oleh wujud yang tetap, bersifat komersial (dijual secara bebas), memiliki beragam tujuan (memberi informasi, mencatat, menyajikan iklan, hiburan, desas-desus dan bisnis), bersifat umum dan terbuka.

Sejarah juga mencatat adanya kemajuan yang pesat dan menyeluruh dalam rangka mewujudkan kebebasan mekanisme kerja pers. Kemajuan itu kadangkala menimbulkan sistem pengendalian yang lebih ketat terhadap pers. Pembatasan hukum mengantikan tindak kekerasan, termasuk penerapan beban fiskal. Dewasa ini, institusionalisasi pers dalam sistem pasar berfungsi sebagai alat pengendali sehingga surat kabar modern sebagai badan usaha besar justru menjadi lebih lemah dalam menghadapi semakin banyak tekanan dan campur tangan.

Namun demikian sejak diberlakukannya Undang-Undang Pers No. 40 Tahun 1999 pengelola pers di tanah air mulai merasakan keleluasaan dalam melakukan aktivitas jurnalistiknya. Terlebih lagi, dengan dikeluarkannya

kebijakan pemerintah yang membolehkan penerbitan pers tanpa memerlukan surat izin, mendorong semakin meningkatnya jumlah penerbitan pers.⁷

Dalam proses perkembangan kebudayaan manusia, komunikasi massa menjadi proses dan bidang ilmu komunikasi yang mempunyai tingkat pengaruh yang cukup penting pada kehidupan manusia sehari-hari.⁸ Dapat dikatakan bahwa dalam perkembangan manusia, komunikasi massa memainkan peranan penting bagi perubahan dan dinamika sosial manusia. Berita, dalam konteks komunikasi massa yang berkembang sampai sekarang, selalu muncul dalam benak dan pikiran manusia. Berita yang disusun dalam benak manusia bukan merupakan peristiwa manusia. Berita bukan peristiwa itu sendiri. Berita merupakan usaha rekonstruksi kerangka peristiwa yang terjadi. Berita dalam konteks komunikasi massa, lebih merupakan inti yang disesuaikan dengan kerangka acuan yang dipertimbangkan agar peristiwa itu memiliki makna bagi para pembacanya

Penyampaian sebuah berita ternyata menyimpan subjektivitas wartawan. Bagi masyarakat biasa, pesan dari sebuah berita akan dinilai apa adanya. Berita akan dipandang sebagai barang suci yang penuh dengan objektivitas. Namun, berbeda dengan kalangan tertentu yang memahami betul gerak pers. Mereka akan menilai lebih dalam terhadap pemberitaan, yaitu dalam setiap penulisan berita menyimpan ideologis/latar belakang seorang penulis. Seorang penulis pasti akan memasukkan ide-ide mereka dalam analisis terhadap data-data yang diperoleh di lapangan.

⁷ Rahayu, *Menyingkap Profesionalisme Kinerja Surat Kabar di Indonesia*, Jakarta: Pusat Kajian Media dan Budaya Populer, Dewan Pers, dan Departemen Komunikasi dan Informasi, 2006), hlm. 1.

⁸ Eka Wenats Wuryanta, *Priming - Framing-Agenda Setting?* .<http://ekawenats.blogspot.com/> Diakses pada tanggal 13 April 2008

Berita dalam kapasitasnya sebagai pembentuk dan dinamisator pengolahan interpretasi atas peristiwa manusia, menjadi hal yang sangat penting dalam proses pembentukan konstruk sosial. Berita, pada titik tertentu, sangat mempengaruhi manusia merumuskan pandangannya tentang dunia. Pandangan terhadap dunia adalah bingkai yang dibuat oleh manusia untuk menggambarkan tentang apa dan bagaimana dunia dipahami. Berbagai pengalaman hidup manusia dimaknai dalam bingkai tersebut. Tanpa adanya bingkai yang jelas, kejadian, peristiwa dan pengalaman manusia akan terlihat kacau. Bingkai pengalaman dapat dilihat sebagai “skenario awal” yang memposisikan setiap pengalaman dan peristiwa dalam plot cerita yang kurang lebih runtut, rasional dan sistematis.

Berita muncul dalam benak manusia. Berita yang muncul dalam benak manusia itu bukan suatu peristiwa, ia adalah sesuatu yang dicerap setelah peristiwa. Ia tidak identik dengan peristiwa, melainkan upaya untuk merekonstruksi kerangka inti peristiwa tersebut. Inti yang disesuaikan dengan kerangka acuan yang dipertimbangkan agar peristiwa ini memiliki arti bagi pembaca. Berita adalah sebuah aspek komunikasi dan memiliki karakteristik-karakteristik yang lazim dari proses itu.⁹

Peristiwa yang sama dapat diberi bingkai yang berbeda. Karakteristik pemberitaan peristiwa tidak terbentuk begitu saja, tetapi melalui proses yang bertahap. Proses mengenal masyarakat sebagai konsumen media merupakan hal yang berpengaruh terhadap penentuan karakteristik media. Hasilnya, apa yang penting bagi media yang satu belum tentu penting bagi media yang lain.

⁹ Alex Sobur, *Analisis Teks Media, Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing* (Jakarta: Penerbit Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. V.

Paradigma konstruksionis memandang realitas sosial bukanlah realitas yang natural, tetapi hasil dari konstruksi. Oleh karena itu, konsentrasi analisis pada paradigma konstruksionis adalah menemukan bagaimana peristiwa atau realitas itu di konstruksi, dengan cara paradigma itu dibentuk. Paradigma konstruksionis menyatakan bahwa wacana media massa, berita surat kabar merupakan kerangka tertentu untuk memahami realitas sosial.¹⁰

Media menjadi arena sosial, tempat bertemuanya pihak-pihak dengan kepentingan, latar belakang, serta sudut pandang yang beragam. Masing-masing pihak berusaha menonjolkan pendapat, pemikiran atau klaim tertentu agar diterima oleh khalayak. Media telah menjadi arena "perang simbolik" pihak-pihak yang berkepentingan. Isi media adalah hasil para pekerja mengkonstruksikan berbagai realitas yang dipilihnya.¹¹

Gambaran mengenai media (khususnya surat kabar) sebagai arena sosial dapat diamati atau dicermati dalam pemberitaan mengenai organisasi keagamaan Al-Qiyadah Al Islamiyah pada akhir tahun 2007 sampai awal tahun 2008.. Berita terakhir, pimpinan Al-Qiyadah Al-Islamiyah, Abdussalam alias Ahmad Moshaddeq, diancam hukuman maksimal lima tahun penjara.¹²

Pimpinan Al-Qiyadah Al-Islamiyah diancam hukuman maksimal lima tahun penjara karena beliau mendakwahkan ajaran tidak percaya pada peristiwa Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW serta tidak mengakui wajibnya sholat 5 waktu serta mengakui Abdussalam alias Ahmad Moshaddeq (Al Masih Al Maw'ud)

¹⁰ Eriyanto, *Op. Cit.*, hlm. x.

¹¹ Alex Sobur, *Op. Cit.*, hlm, 166.

¹² Berita surat kabar *Republika*, Ahmad Musaddeq Terancam Hukuman Lima Tahun Penjara, Rabu, 13 Februari 2008

menjadi nabi. Ajaran-ajaran tersebut oleh MUI (Majelis Ulama Indonesia) dinilai sesat.¹³

Sementara pemberitaan yang termuat di koran tempo adalah, “ Al-Qiyadah Al-Islamiyah, Ahmad Mushaddeq, menolak fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang menyatakan ajaran Al-Qiyadah Sesat. “ Saya tidak membawa agama baru, saya hanya menggenapkan mubuat ajaran Isa dan Musa,” kata Mushaddeq saat bertandang ke kantor majalah tempo kemaren.¹⁴

Setelah dikeluarkan fatwa MUI, muncul wacana pro-kontra tentang kesesatan aliran Al-Qiyadah Al-Islamiyah, mulai dari masyarakat kebanyakan (awam) sampai individu-individu yang mempunyai kapasitas keilmuan. Sedangkan media yang memuat wacana pro-kontra tersebut mulai dari media blog atau situs internet sampai dengan media surat kabar. Dari pengamatan awal penulis, wacana pro-kontra tersebut terjadi pada rentang bulan Oktober sampai Desember 2007.

Pemberitaan pro-kontra tentang kesesatan aliran Al-Qiyadah Al-Islamiyah mendorong penulis untuk melakukan penelitian di bidang analisa teks media (khususnya analisa framing) pada media surat kabar. Sebagaimana media massa lainnya, surat kabar berfungsi sebagai alat yang melaporkan peristiwa yang mengandung nilai berita, dalam hal ini peristiwa yang terkait dengan kesesatan aliran Al-Qiyadah Al-Islamiyah. Disini surat kabar dalam menyikapi kesesatan aliran Al-Qiyadah Al-Islamiyah berada dalam posisi netral. Yakni, sebagai

¹³ fatwa MUI No.B-149/MUI-DIY/FATWA/IX/2007 tentang Al Qiyadah Al Islamiyah

¹⁴ Berita surat kabar Tempo, Al-Qiyadah tolak fatwa sesat dari MUI, 19 Oktober 2007.

saluran yang semua pihak dan kepentingan dapat menyampaikan posisi dan pandangannya secara bebas.¹⁵

Akan tetapi, apakah benar surat kabar sebagai media informasi yang tidak memihak kepada kelompok yang pro atau kontra dengan kesesatan aliran Al-Qiyadah Al-Islamiyah? Kalau diperhatikan lebih lanjut, surat kabar ikut terseret dalam polemik kesesatan aliran Al-Qiyadah Al-Islamiyah. Yaitu memposisikan diri ke pihak yang pro atau kontra dengan wacana kesesatan aliran Al-Qiyadah Al-Islamiyah. Indikasi awal terlihat dari siapa pemilik surat kabar tersebut. Mengetahui pemilik surat kabar menjadi penting karena pemilik inilah yang menentukan apakah peristiwa atau informasi ini layak diberitakan sesuai dengan visi dan misi surat kabar tersebut.

Indikasi kedua terlihat dari struktur bahasa pemberitaan kesesatan aliran Al-Qiyadah Al-Islamiyah. Kalau dua surat kabar diperbandingkan dari segi pilihan bahasa beritanya, maka akan terlihat indikasi ini, dari bagaimana susunan bahasa headline dihadirkan sampai gaya penulisan isi berita tersebut. Walaupun perbedaan bahasa menjadi hal yang wajar dalam dua surat kabar, tetapi pilihan bahasa dalam satu surat kabar tetap menggambarkan keberpihakan. Alasannya, memilih memakai bahasa atau kata-kata tertentu berarti menekankan pada satu pilihan posisi atau sikap.¹⁶

Dalam penelitian ini, penulis akan menganalisis karakteristik model pemberitaan di pada 04 Oktober sampai 11 November 2007. Alasannya, pada dua

¹⁵ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LKIS, 2001), hlm. 36.

¹⁶ Alex Sobur, *Op. Cit.*, hlm. 17.

bulan tersebut, intensitas pemberitaan Al-Qiyadah Al-Islamiyah terkait fatwa aliran sesat sering dilaporkan oleh surat kabar *Republika* dan *Koran Tempo*

Pemilihan surat kabar *Republika* sebagai subyek penelitian pertama karena surat kabar ini merupakan representasi media Umat Islam.¹⁷ Hal ini menarik bila dikaitkan dengan obyek penelitian, yaitu beberapa berita yang menginformasikan kesesatan aliran Al-Qiyadah Al-Islamiyah yang mengundang sensifitas sebagian besar Umat Islam.

Sedangkan pemilihan surat kabar *Koran Tempo* sebagai subyek penelitian kedua karena surat kabar ini bervisi *humanisme transendental*.¹⁸ Visi ini membuat *Koran Tempo* mencoba menyajikan berita secara jujur, adil, toleran, mendalam, *fair*, dan dapat diterima semua golongan.¹⁹ Visi inilah yang menarik minat penulis untuk menjadikan *Koran Tempo* subyek penelitian kedua. Yakni, mengkomparasikan berita-berita *Koran Tempo* (yang merepresentasikan tidak berpihak kepada golongan siapapun) dengan berita-berita *Republika* (yang merepresentasikan berpihak kepada golongan Islam).

C. Rumusan Masalah

Bagaimana karakteristik framing pemberitaan surat kabar *Republika* dan *Koran Tempo* bertema kesesatan aliran Al-Qiyadah Al-Islamiyah?

¹⁷ Dalam catatan kaki di penelitian "Konflik Antarwarga atau Anatar Agaama?", Agus Sudibyo menegaskan bahwa *Harian Umum Republika* mempunyai fakta historis dibentuk oleh kelompok Islam, yaitu ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia). Agus Sudibyo, *Politik Media dan Pertarungan Wacana* (Yogyakarta: LKIS, 2001), hlm. 80.

¹⁸ M Deden Ridwan, *Gagasan Nurcholish Madjid: Neo-Modernisme Islam Dalam Wacana Tempo dan Kekuasaan* (Yogyakarta: Belukar Budaya, 2002), hlm. 61.

¹⁹ Ibid

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan dari penelitian ini adalah:

Mengetahui ciri-ciri khusus framing pemberitaan bertema Al-Qiyadah Al-Islamiyah yang dilaporkan oleh surat kabar *Republika* dan *Koran Tempo*. Dalam hal ini, penulis akan meneliti karakteristik (1). Penggunaan bahasa berita dan (2). Perbandingan framing dari beberapa berita yang dilaporkan oleh surat kabar *Republika* dan *Koran Tempo*.

2. Manfaat dari penelitian ini adalah:

- a. Bagi Penulis

- 1) Menambah pengaanaman, wawasan dan pengetahuan mengenai analisa teks media, terutama analisa framing.
 - 2) Menambah wawasan dan pengetahuan mengenai aliran sesat dan Al-Qiyadah Al-Islamiyah.

- b. Bagi institusi pendidikan, lembaga penelitian, dan penelitian selanjutnya.

Sebagai informasi awal yang dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan penelitian lanjutan secara lebih mendalam dan komprehensif.

- c. Bagi surat kabar *Republika* dan *Koran Tempo*.

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk mengarahkan perhatian pada berita-berita yang berkarakteristik sensitas agama agar tidak bersifat *biased* pada berita-berita tersebut.

d. Bagi Masyarakat Umum

Penelitian ini dapat digunakan sebagai panduan bagi masyarakat umum guna mengetahui sikap keberagamaan media massa, yaitu kecendrungan memihak suatu fakta peristiwa melalui berita-berita dari sudut pandang yang disukai perusahaan media massa tersebut.

E. Telaah Pustaka

Selain untuk menghindari menjiplak hasil penelitian sejenis, memaparkan telaah pustaka bertujuan untuk mempertajam metode penelitian, memperkuat kerangka teoritik dan memperoleh informasi tentang penelitian sejenis yang telah dilakukan oleh peneliti lain.²⁰ Penyusunannya adalah dengan memaparkan pustaka-pustaka sejenis sesuai dengan identifikasi masalah penelitian ini.²¹

Terdapat berbagai penelitian yang terkait dengan metode analisa teks media. Diantaranya publikasi penelitian jurnal Media Watch dengan judul “Reaksi Media Kenapa Bush Ditolak ?” Penelitian ini bertujuan ingin mengetahui media mana yang mengutamakan persoalan *public rights to know*, di mana pembaca berhak mendapatkan informasi yang benar, seimbang dan tidak provokatif. Sehingga dapat terbangun stabilitas keamanan negara dan ketenangan dalam masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode framing model dari Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Kesimpulannya adalah suratkabar telah membawa

²⁰ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif: Ancangan Penelitian, Metodolog dan Publikasi Hasil Penelitian Untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu-Ilmu Sosial, Pendidikan dan Humaniora* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2001), hlm. 105.

²¹ Didi Atmadilaga, *Panduan Skripsi, Tesis, Disertasi (Penerapan: Filsafat Ilmu, Filsafat dan Etika Penelitian, Struktur Penulisan Ilmiah serta Evaluasi Karya Ilmiah)* (Bandung: Pionir Jaya, 1997), hlm. 93.

pesan bagaimana demonstrasi yang santun dan berwibawa. Sekalipun sempat terjadi bentrok, suratkabar kemudian menyuarakan pesan dari pemerintah dan pesan-pesan moral lainnya untuk meredam tindakan anarkis tersebut. Artinya dalam hal ini media telah menjalankan fungsinya.²²

Penelitian yang berjudul "Delegitimasi terhadap Militer dalam Berita Kerusuhan Aceh". Penelitian ini dimuat dalam Majalah Pantau, edisi 08, Maret-April 2000, hlm. 26-32. Penelitian ini bertujuan ingin mengetahui prinsip *cover both side* di surat kabar *Kompas*, *Republika* dan *Pos Kota* terkait dengan pemberitaan konflik Aceh pada masa pemerintahan presiden Abdurrahman Wahid. Untuk metodenya, penelitian ini memakai analisis isi yang mengkaji sumber berita dan isi berita (makna tuntutan referendum aceh, sikap pemerintah terhadap kasus Aceh gambaran tiga media tersebut terhadap GAM dan militer serta Pemberitaan tentang saran terhadap penyelesaian kasus Aceh) Hasil penelitiannya adalah surat kabar *Kompas* dalam pemberitaannya lebih mengedepankan tentang korban konflik Aceh, Sedangkan surat kabar *Republika* dalam pemberitaannya lebih mengedepankan tentang sikap GAM terhadap konflik Aceh. Terakhir, surat kabar *Pos Kota* dalam pemberitaannya lebih mengedepankan tentang pemerintah terhadap kasus Aceh.²³

Penelitian yang dilakukan Eka Wenats Wuryanta yang berjudul “Ideologi, Militerisme, Dan Media Massa: Representasi Legitimasi dan Delegitimasi Ideologi (studi analisis wacana kritis media massa dalam situasi krisis di Indonesia terutama pada Harian Angkatan Bersenjata dan Berita Yudha periode

²² Jurnal Media Watch *Reaksi Media Kenapa Bush Ditolak ?* (Jurnal Media Watch, No. 51 / 15 November -15 Desember 2006, Media Center/The Habibie Center)

²³ Agus Sudibyo, Op. Cit., hlm. 25-41.

tahun 1965 – 1968)”.²⁴ Penelitian ini bertujuan untuk mencari pemahaman yang utuh dan penjelasan yang relatif lengkap mengenai hubungan antara media massa, proses ideologisasi dan dinamika militerisme dalam konteks politik masyarakat dunia ketiga. Terutama dalam konteks hubungan media massa, ideologi dan militerisme di Indonesia, belum banyak ditemukan penelitian yang secara intensif menyoroti hal tersebut. Apalagi penelitian yang langsung masuk dalam dinamika pers militer tahun 1960-an, hal tersebut masih jarang dilakukan.²⁵

Metode penelitian ini menggunakan metode framing dan analisis wacana kritis. Kesimpulan penelitian ini adalah surat kabar *Angkatan Bersenjata* dan *Berita Yudha* tahun 1965 – 1968 adalah contoh paling jelas dari penerapan prinsip *Ideological State Apparatus (media dan sekolah)* dan *Represif State Apparatus(militer)*. Dalam kadar tertentu, kedua media massa tersebut merepresentasikan realitas yang membawa pada kesadaran palsu.²⁶ Masalahnya adalah kesadaran palsu tersebut menjadi konsensus sosial yang secara kolektif disetujui oleh masyarakat.

Persekongkolan media massa dengan faksi militer membawa spiral rangkaian kekuasaan yang mampu mengendalikan emosi bahkan histeria massa, terutama dalam konteks masyarakat Indonesia dalam kurun waktu dan situasi tertentu. Argumentasi diatas sudah bisa memberikan peneguhan bahwa media massa mampu menjadi sarana penyebaran dan hegemonisasi ideologi. Ini berarti

²⁴ Eka Wenats Wuryanta, *Ideologi, Militerisme, Dan Media Massa: Representasi Legitimasi dan Delegitimasi Ideologi (studi analisis wacana kritis media massa dalam situasi krisis di Indonesia terutama pada Harian Angkatan Bersenjata dan Berita Yudha periode tahun 1965 – 1968)* (<http://ekawenats.blogspot.com>, diakses tanggal 1 Agustus 2008).

²⁵ Ibid

²⁶ Ibid

media massa merupakan garda paling depan alat ideologi negara atau alat represif ideologi. Padahal disisi lain, media massa diharapkan menjadi alat kritik dan pengawasan sosial masyarakat terhadap negara. Sekali lagi diteguhkan bahwa media massa merupakan alat yang tidak bebas nilai. Dengan kata lain, bahwa media massa harus menjadi pilar keempat demokrasi tidak sepenuhnya bisa begitu saja diakomodir oleh media massa. Memang dalam kondisi normal, media massa diperlukan untuk proses demokratisasi.

Penelitian yang dilakukan Abdul Firman Ashaf dengan judul “Hegemoni Dan Resistensi Pers Islam Pada Era Orde Baru”. Kajian ini menggunakan metode penelitian deskripsif kualitatif, dengan menganalisis serangkaian pemberitaan perihal pembredelan 1994, rivalitas Abdurrahman Wahid dan Abu Hasan di Muktamar NU di Cipasung, dan peristiwa 27 Juli 1996. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai politik pers Islam sebagaimana yang tercermin dalam pemberitaan harian Republik dalam kaitannya dengan respons jurnalis dan konteks sosial-politik pada masa Orde Baru. Penelitian ini berkesimpulan bahwa sikap terhegemoni yang ditunjukkan *Republika* pada era 90-an membenarkan tesis William Liddle. Yakni, terjadinya dominasi umat Islam ke akomodasi pada Orde Baru sesungguhnya tidak lebih sebagai proses politik Soeharto. Soeharto telah kehilangan basis dukungan dari kalangan militer. Untuk terpilih kembali sebagai presiden pada tahun 1992, maka Soeharto merasa perlu untuk memindak dukungannya kepada Islam.²⁷

²⁷ Abdul Firman Ashaf, *Hegemoni Dan Resistensi Pers Islam Pada Era Orde Baru* (Laporan Penelitian Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universttas Lampung 2005)

Penelitian M Deden Ridwan dengan judul “Gagasan Nurcholish Madjid: Neo-Modernisme Islam Dalam Wacana Tempo dan Kekuasaan”. Penelitian ini untuk mengetahui wacana pembaruan Islam Orde Baru pada majalah *Tempo*, dengan Nurcholish Madjid sebagai sasaran telaah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis isi versi Klippendorf. Kesimpulan penelitian ini adalah pemberitaan *Tempo* tentang gerakan pembaruan gerakan Islam Nurcholish Madjid merupakan refleksi intelektual para aktor yang terlibat di dalam *Tempo*, bukan sekedar tuntutan fakta berita belaka.²⁸

Dari beberapa penelitian yang penulis temukan, belum ditemukan penelitian yang membahas tentang ciri-ciri khusus framing pemberitaan bertema Al-Qiyadah Al-Islamiyah terkait fatwa aliran sesat yang dilaporkan oleh surat kabar *Republika* dan *Koran Tempo*

F. Kerangka Teori

1. Komunikasi Sebagai Proses Produksi dan Pertukaran Pesan

Kata Komunikasi atau communication dalam bahasa inggris berasal dari kata latin communis yang berarti “ sama “, communica, communication, atau communicate yang berarti “ membuat sama “ (to make common). Istilah pertama (communis) adalah istilah yang paling sering disebut sebagai asal-usul kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama.²⁹

²⁸ M Deden Ridwan, *Op. Cit*

²⁹ Dedi Mulyana, *Ilmu Komunikasi “ Suatu Pengantar “*(bandung: Penerbit PT. Remaja Rosdakarya , 2005), hlm 41-42.

Dalam Kamus Komunikasi, pengertian dari Komunikasi atau Communication adalah : Proses penyampaian suatu pesan dalam bentuk lambang bermakna sebagai paduan pikiran dan perasaan berupa ide, informasi, kepercayaan, harapan, imbauan, dan lain sebagainya yang dilakukan seseorang kepada orang lain, baik langsung secara tatap muka maupun tak langsung melalui media, dengan tujuan mengubah sikap pandangan atau perilaku.³⁰

Menurut CE Osgood dalam Ruslan dikatakan bahwa komunikasi merupakan suatu sistem, adanya sumber, mempengaruhi pihak lain yang bertujuan untuk memanipulasi simbol-simbol alternatif, dan dapat ditransmisikan melalui suatu saluran untuk mengontak sasarnya.³¹

Menurut McQuail dan Windahl, komunikasi berkaitan erat dengan pengirim pesan, media saluran, pesan-pesan, penerima dan terjadi hubungan antara pengirim dan penerima yang menimbulkan efek tertentu atau kaitannya dengan kegiatan komunikasi dan suatu hal dalam rangkaian penyampaian pesan-pesan. Kadang-kadang komunikasi dapat terjadi pada seseorang atau semuanya, mulai dari apa yang melakukan aksi kepada lainnya, atau terjadi interaksi dan reaksi dari satu pihak kepada pihak lainnya.³²

Pembahasan mengenai model komunikasi dengan menambahkan dua bentuk proses komunikasi, yaitu encoding (pengirim sandi) dan decoding (penerimaan). Pengertian encoding merupakan kegiatan mentranslate pesan-

³⁰Onong Uchjannah Effendy, Kamus Komunikasi, (Bandung: Mandar maju, 1989), hlm. 68

³¹ Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. (Jakarta: Penerbit Rajawali, 2003), hlm. 89.

³² Ibid, hlm. 90.

pesan ke dalam bahasa kode tertentu yang tepat untuk ditransmisikan dan diterima oleh penerima pesan. Sedangkan decoding adalah berkaitan dengan menerjemahkan kembali pesan-pesan yang diterima dari pengirim (komunikator). Ini berarti bahwa proses komunikasi berkaitan erat dengan proses produksi pesan. Namun demikian, bila arus komunikasi hanya dikendalikan oleh komunikator, maka situasi tersebut dapat menunjang persuatif yang efektif. Sebaliknya bila khalayak dapat mengatur arus informasi, situasi komunikasi akan mendorong belajar yang efektif.³³

Media massa dalam hal ini tidak hanya dianggap sekedar sebagai hubungan antara pengirim pesan pada satu pihak dan penerima pada lain pihak. Lebih dari itu, semua media dilihat sebagai produksi dan pertukaran makna. Titik tekannya terletak pada bagaimana pesan atau teks berinteraksi dengan orang untuk memproduksi makna berkaitan dengan peran teks di dalam kebudayaan.³⁴

Dalam proses konstruksi tersebut para wartawan tidak terlepas dan merupakan satu-satunya pedoman dalam dunia produksi berita, ideologi institusi media tersebut. Ideologi dalam suatu entitas dalam memandang suatu permasalahan. Ideologi dapat dipahami dalam konteks yang berbeda-beda sesuai dengan kepentingan yang diinginkan. Sementara itu terdapat tiga arti ideologi yaitu:³⁵

³³ Ibid, 52

³⁴ Alex Sobur. *Op. Cit.*, hlm. 93.

³⁵ Ibid, hlm. 32

- a. Sebuah sistem karakteristik dari suatu kepercayaan oleh suatu kelas atau kelompok tertentu
- b. Sebuah sistem dari kepercayaan yang illusif – ide atau kesadaran palsu yang dapat dikontradiksikan dengan ilmu pengetahuan
- c. Proses umum dari produksi makna dan ide-ide

Ideologi mengisyaratkan adanya sebuah kepemilikan bersama atas suatu nilai/kepercayaan yang dipakai untuk menginterpretasikan dan memaknai realitas sosial. Dalam institusi media ideologi ini muncul sebagai manifestasi dari kepentingan ekonomi, politik dan rutinitas produksi berita yang melingkupi kinerja wartawan dalam meliput, menyusun dan melaporkan berita. Sehingga dapat berakibat pada memunculan suatu ide, kepentingan dan peristiwa dan pada saat yang bersamaan mengingkari bahkan menghilangkan yang lainnya. Untuk menemukan bagaimana proses konstruksi ideologis atas berita tersebut dapat dilihat dalam beberapa aspek ideologis produksi berita itu sendiri yang diantaranya adalah proses *staffing* dan rutinitas dalam produksi berita di institusi media.³⁶

Penyusunan personalia (*staffing*) merupakan salah satu implementasi aspek ideologis dalam institusi media, yang menjadi penentu dalam kegiatan *gatekeeping* arus informasi di ruang berita. Ruang berita (*news room*) merupakan sub-struktur institusi media yang tidak terlepas dari *pressure* pemilik (baik swasta maupun pemerintah) dalam praktek yang tidak langsung dan buram. Kemudian aspek pengaruh dalam *news-making* tidak terjadi

³⁶ Ibid, hlm. 33

melalui tekanan atau perintah langsung dan konspirasi, tetapi melalui perilaku yang tidak langsung dalam proses staffing (rekrutmen, promosi dan pemecatan). Sebuah parameter mendasar dalam menentukan siapa yang dipekerjakan, dipecat atau diposisikan sebagai pembuat keputusan dalam proses produksi berita secara khusus, maupun dalam keseluruhan institusi media tersebut.³⁷

Tahap berikutnya yang secara konstan mempengaruhi konstruksi realitas dalam produksi berita adalah rutinitas produksi berita itu sendiri. Para wartawan yang berperan sentral dalam produksi berita dihadapkan pada berbagai peristiwa dan isu yang layak dapat dijadikan berita. Namun mereka harus memilih peristiwa dan isu yang memenuhi kepentingan ideologisnya. Hal ini diwujudkan melalui proses seleksi atas berbagai peristiwa dengan menggunakan standar *newsworthy*. Wartawan menjadi *gatekeeper* yang menentukan aspek mana dapat diberitakan dalam suatu peristiwa dan mengabaikan aspek yang lainnya. Sehingga wartawan sebenarnya tidak pernah bisa menyampaikan suatu realitas sosial yang utuh, melainkan realitas dikonstruksinya sendiri.

Kaitannya dengan bentuk-bentuk model dalam proses komunikasi tersebut, maka kegiatan riset komunikasi massa sangat penting. Komunikasi massa adalah jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak

³⁷ Eriyanto, *Op. Cit.*, hlm. 32.

yang tersebar, heterogen, dan anonim melalui media cetak maupun elektronik sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat.³⁸

Kegiatan riset komunikasi massa merupakan stimulasi utama penelitian tentang pengaruh politik melalui media pers (media massa) dan termasuk hubungannya dengan nilai-nilai moral atau konsekuensi dampak sosial dari pengaruh media massa.³⁹ Media massa bukan saja memberikan informasi, mendidik, menghibur, dan mempengaruhi. Media massa juga adalah mekanisme ideologi yang memberikan perspektif untuk memandang realitas sosial.⁴⁰

2. Surat Kabar

Surat kabar merupakan media massa cetak yang tergolong popular di kalangan, terutama menengah ke bawah. Dalam istilah komunikasi, menurut YS Gunadi surat kabar di artikan sebagai berikut:

Lembaran tercetak yang membuat laporan yang terjadi di masyarakat dengan memiliki cirri: Terbit secara periode dan bersifat umum, yang isinya terbaru dan akurat, dan mengenai apa saja yang terjadi di seluruh dunia, dan mengandung nilai untuk di ketahui khalayak pembaca.⁴¹

Dalam hal ini surat kabar terbit berdasarkan urutan waktu yang sesuai dengan sifat penerbitan, karena waktu terbit surat kabar akan menggolongkan surat kabar kepada jenis harian atau mingguan. Kemudian bersifat umum, yakni surat kabar ditujuakan kepada umum atau khalayak pembaca yang luas,

³⁸ Jalaluddin Rachmat., *Op. Cit.*, hlm. 189.

³⁹ Rosady Ruslan., *Op. Cit.*, hlm. 91.

⁴⁰ Jalaluddin Rachmat., *Op. Cit.*, hlm. 253-254.

⁴¹ YS. Gunadi, *Himpunan Istilah Komunikasi* (Jakarta: PT. Grasindo, 1998), hlm. 112.

bukan kepada khalayak khusus. Isinya yang memuat aspek kehidupan manusia dan semua yang ada di muka bumi.

Pada umumnya, kalau kita berbicara mengenai pers sebagai media cetak adalah dalam pengertian sempit, yakni ada tiga yang dapat juga dikatakan sebagai syarat yang harus dipenuhi oleh surat kabar. Effendy dalam buku "Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek" mengatakan tiga ciri surat kabar yaitu:⁴²

a. Publisitas

Bahwa surat kabar diperuntukan untuk umum: karenanya berita, tajuk rencana, artikel, dan lain-lain harus menyangkut kepentingan umum. Mungkin saja ada instansi atau organisasi, misalnya sebuah universitas, yang menerbitkan secara berkala dalam bentuk dan dengan kualitas kertas seperti harian umum, tetapi penerbitan tersebut tidak berpredikat surat kabar atau pers sebab diperuntukan khusus bagi sivitas akademika universitas tersebut.

b. Universalitas

Bahwa surat kabar harus memuat aneka berita dari kejadian-kejadian di seluruh dunia dan tentang segala aspek kehidupan manusia. Untuk memenuhi ciri-ciri inilah maka surat kabar melengkapi dirinya dengan wartawan-wartawan khusus mengenai bidang tertentu, menempatkan koresponden di kota-

⁴² Onong Uchana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek* (Bandung: CV Mandar Maju, 1986), hlm. 154.

kota penting, baik di dalam negeri untuk meliput berita-berita nasional maupun di luar negeri guna meliput berita-berita internasional.

c. Aktualitas

Kecepatan penyampaian laporan mengenai kejadian di masyarakat kepada khalayak. Bagi surat kabar, aktualitas ini merupakan faktor yang amat penting karena menyangkut persaingan dengan surat kabar lain dan berhubungan dengan nama baik surat kabar yang bersangkutan.

3. Pemberitaan

Tujuan utama jurnalisme adalah melaporkan kebenaran, namun tugas ini bukan pekerjaan yang sederhana. Ada berbagai kepentingan ikut “berbicara”, yang akhirnya memberi bentuk pada kebenaran yang disampaikan. Itu terjadi sejak reporter mengumpulkan fakta dilapangan, siapa yang diwawancarai, apa yang ditanyakan, bagaimana berita ditulis, bagian mana ditonjolkan, dan bagian mana diabaikan, hingga saat redaktur melakukan penyuntingan dan pemuatan. Pers pilihannya sendiri telah menempatkan diri di tengah ketegangan antara pihak yang memiliki kepentingan dan khalayak sebagai konsumen berita. Dengan posisinya itu pers menanggung kewajiban utama menyampaikan kebenaran melalui, antara lain sikap tidak memihak. Dengan kata lain, pers dituntut menyampaikan kebenaran melalui pemberitaan objektif. Namun menurut John C.Merril, jurnalisme obyektif adalah tidak mungkin. Karya jurnalistik padadasarnya

subjektif, mulai dari pencarian berita, peliputan, penulisan sampai penyuntingan berita. Nilai-nilai subjektif wartawan ikut mempengaruhi semua proses kerja jurnalistik. Proses kerja jurnalistik tersebut antara lain: mengapa suatu peristiwa diliput, siapa yang diwawancara, apa yang ditanyakan, kemana kecenderungan berita ditulis, bagaimana berita ditulis, bagian mana ditonjolkan, semua kegiatan tersebut melalui pertimbangan subjektif.⁴³

Cara kerja pers Indonesia dalam memberitakan sebuah fakta sosial juga demikian. Dijelaskan oleh Bimo Nugroho bahwa telah terjadi dua realitas, realitas yang sesungguhnya dan realitas media yang terbentuk setelah lewat tangan wartawan. Apa yang dilaporkan wartawan seringkali merupakan hasil dari pandangan mereka ketika melihat dan meliput peristiwa, dengan kalimat lain telah terjadi apa yang disebut dominasi pemberitaan.⁴⁴

Dominasi pemberitaan adalah penguasaan atau penundukan oleh pihak lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah, untuk menggiring alam pikiran publik pada kerangka makna tertentu agar menerimanya sebagai kebenaran, yang terwujud dalam penampilan berita.⁴⁵

Indikator yang dapat digunakan adalah:

- a. Otoritas narasumber adalah dasar kewenangan atau kompetensi narasumber berita.

⁴³ LSPS, *Pers Yang Gamang: Studi Pemberitaan Jajak Pendapat Timor-Timur* (Surabaya: LSPS, 2001) hlm. 60

⁴⁴ Bimo Nugroho, *Politik Media Mengemas Berita* (Jakarta: Institute Studi Kasus Informasi, 1999), hlm. 23.

⁴⁵ LSPP., OP. Cit., hlm. 94.

- b. Porsi alenia kemunculan sumber berita adalah persentase perbandingan porsi alenia kemunculan narasumber (utama) dan total alenia berita.
 - c. Sumber berita dikutip sebagai judul adalah penempatan kutipan pernyataan narasumber (utama) sebagai judul berita, misalnya “Jangan Tipu Suara Rakyat”, Mega: Rakyat Telah Berbicara.
 - d. Sumber berita dikutip sebagai sub-judul adalah penempatan kutipan pernyataan narasumber sebagai sub-judul atau ”anak judul”, misalnya: Mega ‘Turun Gunung’ Lakukan Lobi Politik (judul); Direktur LIPI: Terlambat, tapi Positif (sub-judul).
4. Pembingkaian Berita

Setiap tindakan komunikasi senantiasa mengandung kepentingan, apalagi komunikasi melalui media massa seperti surat kabar, majalah, radio, dan televisi, maka layaklah jika dikatakan bahwa setiap tindakan komunikasi adalah suatu pembingkaian. Dalam pandangan *communication as Framing* ini, komunikasi dilakukan dalam rangka menciptakan “kenyataan lain” atau “kenyataan kedua” dalam bentuk pembingkaian dari “kenyataan yang pertama”. Cara yang ditempuh dalam pembingkaian informasi (realitas kedua) itu adalah sebuah proses yang disebut konstruksi realitas atau *construction of reality*.⁴⁶

Istilah konstruksi realitas menjadi terkenal sejak diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman dalam buku *The Social Of Construction*

⁴⁶ Eriyanto,. Op. Cit., hlm 15.

Reality. Realitas menurut Berger tidak di bentuk secara ilmiah. Tidak juga sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan. Tetapi dibentuk dan dikonstruksi. Dengan pemahaman ini realitas berwujud ganda/prural. Setiap orang mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas, berdasarkan pengalaman, preferensi, pendidikan dan lingkungan sosial, yang dimiliki masing-masing individu.⁴⁷

Berita dalam pandangan konstruksi sosial bukan merupakan fakta yang nyata. Berita adalah produk interaksi wartawan dengan fakta. Realitas sosial tidak begitu saja menjadi berita tetapi melalui proses. Diantaranya proses internalisasi dimana wartawan dilanda oleh realitas yang ia amati dan diserap dalam kesadarannya. Kemudian proses selanjutnya adalah eksternalisasi. Dalam proses ini wartawan menceburkan diri dalam memaknai realitas. Hasil dari berita adalah produk dari proses interaksi dan dialektika ini.⁴⁸

Konstruksi realitas terbentuk bukan hanya dari cara wartawan memandang realitas tapi kehidupan politik tempat media itu berada. Sistem politik yang diterapkan sebuah negara ikut menentukan mekanisme kerja media massa negara itu mempengaruhi cara media massa tersebut mengonstruksi realitas.⁴⁹

⁴⁷ Ibid, hlm 15.

⁴⁸ Ibid, hlm 17.

⁴⁹ Alex Sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 98.

Menurut Hamad, karena sifat dan faktanya bahwa tugas redaksional media massa adalah menceritakan peristiwa-peristiwa, maka tidak berlebihan bahwa seluruh isi media adalah realitas yang telah dikonstruksikan.⁵⁰

Seperti tampak dalam Gambar 1, berdasarkan sebuah penelitian, proses konstruksi realitas oleh pelaku (2) dalam media massa dimulai dengan adanya realitas pertama berupa keadaan, benda, pikiran, orang, pristiwa, dan sebagainya (1). Secara umum, sistem komunikasi adalah faktor yang mempengaruhi sang pelaku dalam membuat wacana. Dalam sistem komunikasi libertarian, wacana yang terbentuk akan berbeda dalam sistem komunikasi yang otoritarian. Secara lebih khusus, dinamika internal dan eksternal (4) yang mengenai diri si pelaku konstruksi tentu saja sangat mempengaruhi proses kontruksi. Ini juga menunjukkan bahwa pembentukan wacana tidak berada dalam ruang vakum. Pengaruh itu bisa datang dari pribadi si pembuat dalam bentuk kepentingan idealis, ideologis, dan sebagainya maupun dari kepentingan eksternal dari khalayak sasaran sebagai pasar, sponsor dan sebagainya (5).⁵¹

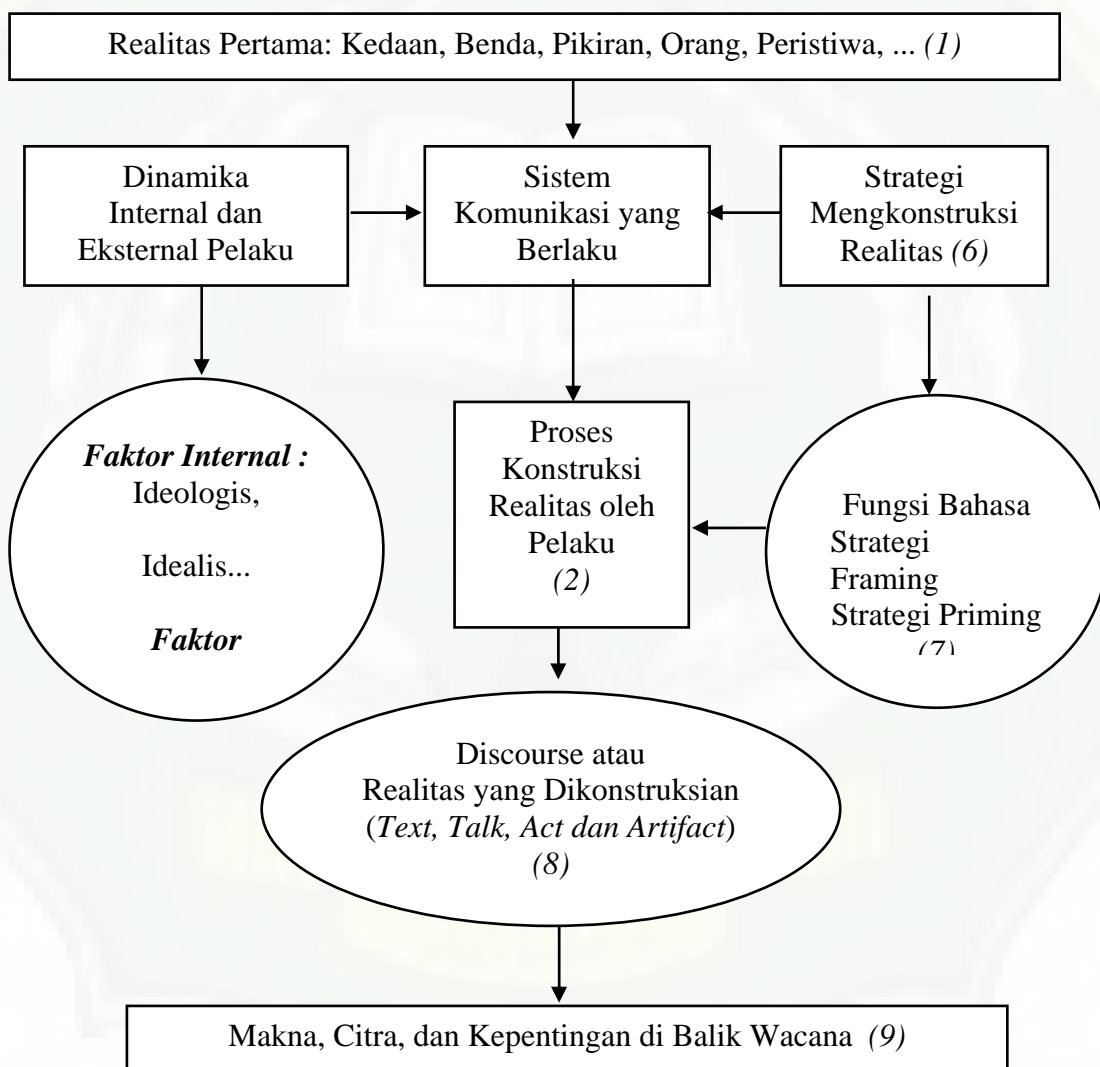
Untuk melakukan konstruksi realitas, pelaku konstruksi memakai suatu strategi tertentu (6). Tidak terlepas dari pengaruh eksternal dan internal, strategi konstruksi ini mencakup pilihan bahasa mulai dari kata hingga paragraf; pilihan fakta yang akan dimasukkan/dikeluarkan dari wacana yang populer disebut strategi framing, dan pilihan teknik menampilkan wacana di depan publik atau strategi priming (7). Selanjutnya, hasil dari proses ini

⁵⁰ Ibnu Hamad, *Media Massa Dan Konstruksi Realitas*, Jurnal Pantau, ISAI, 6 Oktober-November 1999. hlm. 55

⁵¹ Ibid, hlm. 56

adalah wacana (*discourse*) atau realitas yang dikonstruksian (8) berupa tulisan (*text*), ucapan (*talk*), tindakan (*act*) atau peninggalan (*artifact*). Oleh karena discourse yang terbentuk ini telah dipengaruhi oleh berbagai faktor, kita dapat mengatakan bahwa di balik wacana itu terdapat makna dan citra yang diinginkan serta kepentingan yang sedang diperjuangkan (9).⁵²

Gambar 1
Proses Konstruksi Realitas dalam Pembingkaian Berita



Sumber: Ibnu Hamad, *Media Massa Dan Konstruksi Realitas*, hlm. 57

⁵² Ibid, hlm. 56

5. Proses Pembingkaiian Berita

Pembangunan konstruksi realitas pada masing-masing media berbeda, meskipun realitas faktanya sama. Pengonstruksian fakta tergantung pada kebijakan redaksional yang dilandasi politik media. Salah satu cara yang dipakai atau digunakan untuk menangkap cara masing-masing media membangun sebuah realitas adalah dengan *framing*.

Analisis framing merupakan versi terbaru dari pendekatan analisis wacana, khususnya untuk menganalisa teks media. Analisis framing mewakili tradisi yang mengedepankan pendekatan atau perspektif multidisipliner untuk menganalisa fenomena atau aktivitas komunikasi.⁵³

Robert N. Entman, seorang ahli yang meletakkan dasar-dasar bagi analisis framing untuk studi isi media, mendefinisikan *framing* sebagai seleksi dari berbagai aspek realitas yang diterima dan membuat peristiwa itu lebih menonjol dalam suatu teks komunikasi. Dalam banyak hal seperti menyajikan secara khusus definisi terhadap masalah, interpretasi sebab akibat, evaluasi moral dan tawaran penyelesaian sebagaimana masalah itu digambarkan.⁵⁴

Entman melihat *framing* dalam dua dimensi besar, yaitu seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas atau isu. Penonjolan adalah proses membuat informasi menjadi lebih bermakna, lebih menarik, berarti atau lebih diingat oleh khalayak.⁵⁵ Realitas yang disajikan secara menonjol atau mencolok mempunyai kemungkinan lebih besar untuk diperhatikan dan mempengaruhi khalayak dalam memahami suatu realitas.

⁵³ Alex Sobur., Op. Cit., hlm 161

⁵⁴ Eriyanto., Op. Cit., hlm 185

⁵⁵ Ibid, hlm. 186.

Dalam praktiknya, *framing* dijalankan oleh media dengan menyeleksi isu tertentu dan mengabaikan isu yang lain, dan menonjolkan aspek dari isu tersebut dengan menggunakan berbagai strategi wacana, penempatan yang mencolok, pengulangan, pemakaian label tertentu ketika menggambarkan orang atau peristiwa yang diberitakan, asosiasi terhadap simbol budaya, generalisasi dan simplifikasi. Semua aspek itu dipakai untuk membuat dimensi tertentu dari konstruksi berita menjadi bermakna dan diingat oleh khalayak.⁵⁶

Proses pemberitaan dalam organisasi media akan sangat mempengaruhi *frame* berita yang akan diproduksinya. *Frame* yang diproses dalam organisasi media tidak lepas dari latar belakang pendidikan wartawan sampai ideologi institusi media tersebut. Ada tiga proses pembingkaian berita dalam organisasi media menurut George Junus Adit Jondro. Proses tersebut:⁵⁷

- a. Proses pembingkaian berita sebagai metode penyajian realitas dimana kebenaran tentang suatu kejadian tidak diingkari secara total, melainkan dibalikkan secara halus, dengan memberikan sorotan terhadap aspek-aspek tertentu saja, dengan menggunakan istilah-istilah yang mempunyai konotasi tertentu, dan dengan bantuan foto, karikatur dan alat ilustrasi lainnya.
- b. Proses pembingkaian berita merupakan bagian tak terpisahkan dari proses penyuntingan yang melibatkan semua pekerja di bagian keredaksian media cetak. Redaktur, dengan atau tanpa konsultasi

⁵⁶ Ibid, hlm. 186

⁵⁷ Alex Sobur., Op. Cit., hlm 165

dengan redaktur pelaksana, menentukan apakah laporan si reporter akan dimuat ataukah tidak, serta menentukan judul yang akan diberikan.

- c. Proses pembingkaian berita tidak hanya melibatkan para pekerja pers, tetapi juga pihak-pihak yang bersengketa dalam kasus-kasus tertentu yang masing-masing berusaha menampilkan sisi informasi yang ingin ditonjolkannya (sambil menyembunyikan sisi lain). Proses pembingkaian berita menjadikan media massa sebagai arena di mana informasi tentang masalah tertentu diperebutkan dalam suatu perang simbolik antara berbagai pihak yang sama-sama menginginkan pandangannya didukung pembaca.

6. Dampak Pembingkaian Berita

Dalam proses pembingkaian berita pada akhirnya akan membawa dampak. Karena sebuah realitas bisa jadi dibingkai dan dimaknai berbeda oleh media, bahkan pemaknaan itu bisa jadi akan sangat berbeda. Realitas sosial yang kompleks penuh dimensi dan tidak beraturan, disajikan dalam berita sebagai sesuatu yang sederhana, beraturan dan memenuhi logika tertentu. Berdasarkan penyederhanaan atas kompleksnya realitas yang disajikan media, menimbulkan dampak pembingkaian berita, yaitu:⁵⁸

- a. Pebingkaian berita yang dilakukan media akan menonjolkan aspek tertentu dan mengaburkan aspek yang lain. Framing umumnya ditandai dengan menonjolkan aspek tertentu dari realitas,

⁵⁸ Eriyanto,. Op. Cit., hlm 185

akibatnya ada aspek lain yang tidak mendapat perhatian yang memadai.

- b. Pebingkaian berita Framing yang dilakukan oleh media akan menampilkan sisi tertentu dan melupakan sisi yang lain. Dengan menampilkan sisi tertentu dalam berita ada sisi lain yang terlupakan, menyebabkan aspek lain yang penting dalam memahami realitas tidak mendapat liputan dalam berita.
- c. Pebingkaian berita yang dilakukan media akan menampilkan aktor tertentu dan menyembunyikan aktor yang lain. Dampak yang segera terlihat dalam pemberitaan yang memfokuskan pada satu pihak, menyebabkan pihak lain yang mungkin relevan dalam pemberitaan menjadi tersembunyi.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang atau perilaku serta benda yang diamati.⁵⁹ Sedangkan penelitian ini bersifat deskriptif-analisis, yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik pemberitaan bertema Al-Qiyadah Al-Islamiyah yang dilaporkan oleh surat kabar *Republika*

⁵⁹ Rachmat Krisyantono, *Riset Komunikasi: Disertai Contoh Prektis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi dan Komunikasi Pemasaran* (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 58

dan *Koran Tempo* melalui suatu teori penelitian, yaitu teori pembingkaian berita.⁶⁰

2. Sumber Data dan Fokus Penelitian

Sumber data penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sekunder. Dalam penelitian ini, sumber data primernya mencakup subyek, obyek dan fokus penelitian ini. Adapun subyek pada penelitian ini adalah surat kabar *Republika* dan *Koran Tempo*. Sedangkan fokus penelitian ini adalah karakteristik pemberitaan bertema Al-Qiyadah Al-Islamiyah terkait fatwa aliran sesat yang dilaporkan oleh surat kabar *Republika* dan *Koran Tempo*.

Sedangkan obyek dari penelitian ini adalah berbagai berita yang memuat wacana pro-kontra tentang kesesatan aliran Al-Qiyadah Al-Islamiyah di surat kabar *Republika* dan *Koran Tempo* antara 04 Oktober sampai 11 November 2007 (lihat tabel I).

Sedangkan sumber data sekunder adalah data yang melengkapi penelitian ini. Sumber data primer diperoleh dari buku-buku penunjang, jurnal, surat kabar dan internet dengan ketentuan kesemuanya itu sesuai dengan subyek dan fokus penelitian ini.

⁶⁰ Ibid, hlm. 68.

Tabel I
Unit Analisis Penelitian

Sumber Data Primer Penelitian		
Subyek Penelitian	Obyek Penelitian	Fokus Penelitian/Rumusan Masalah
surat kabar <i>Republika</i> dan <i>Koran Tempo</i>	berbagai berita yang memuat wacana pro-kontra tentang kesesatan aliran Al-Qiyadah Al-Islamiyah di surat kabar <i>Republika</i> dan <i>Koran Tempo</i> antara 04 Oktober sampai 11 November 2007	karakteristik pemberitaan bertema Al-Qiyadah Al-Islamiyah terkait fatwa aliran sesat yang dilaporkan oleh surat kabar <i>Republika</i> dan <i>Koran Tempo</i>

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pokok yang digunakan penulis untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu teknik penelusuran berbagai dokumen yang berkaitan dengan unit penelitian. Teknik dokumentasi bertujuan untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis data.⁶¹ Teknik ini digunakan untuk mencari berbagai berita yang memuat wacana pro-kontra tentang kesesatan aliran Al-Qiyadah Al-Islamiyah di surat kabar *Republika* dan *Koran Tempo* antara 30 Oktober sampai 30 November 2007. dalam penelitian ini, dokumen yang digunakan adalah dokumen yang disimpan dan dipublikasikan pada situs www.republika.co.id dan www.korantempo.co.id.

4. Metode Analisa Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis framing. Framing adalah analisis yang digunakan untuk melihat bagaimana realitas

⁶¹ Ibid, hlm. 116.

dikonstruksi dan dibentuk oleh media. Pusat perhatiannya adalah pembentukan pesan dari teks media. Hal ini terkait dengan bagaimana wartawan mengkonstruksi peristiwa dan menyajikannya kepada pembaca. Dengan framing, akan diketahui bagaimana kedua media tersebut memperlakukan realitas kedalam fakta yang ada.

Penelitian ini menggunakan analisis framing model atau formula Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Model ini berasumsi bahwa setiap berita mempunyai frame yang bertungsi sebagai pusat dari organisasi ide. Frame ini adalah suatu ide yang dihubungkan dengan elemen yang berbeda dalam teks berita (seperti kutipan sumber, latar informasi, serta pemakaian kata atau kalimat tertentu, ke dalam teks secara keseluruhan).

Menurut Pan dan Kosicki, ada dua konsepsi dari framing yang saling berkaitan. Pertama, dalam konsepsi psikologis. Framing dalam konsepsi ini lebih menekankan pada bagaimana seseorang memproses informasi dalam dirinya. Framing ini berkaitan dengan struktur dan proses kognitif, bagaimana seseorang mengolah sejumlah informasi dan ditunjukkan dalam skema tertentu. Framing disini dilihat sebagai penempatan informasi dalam suatu konteks yang unik dan menempatkan elemen tertentu dari suatu isu dengan dengan penempatan lebih menonjol dalam kognisi seseorang.

Kedua, konsepsi sosiologis. Pandangan sosiologis lebih melihat pada bagaimana kontruksi sosial atas realitas. Frame disini dipahami sebagai proses bagaimana seseorang mengklasifikasikan, mengorganisasikan dan menafsirkan pengalaman sosialnya untuk mengerti dirinya dan realitas di luar

dirinya. Frame disini berfungsi membuat suatu realitas menjadi teridentifikasi, dipahami dan dapat dimengerti karena sudah dilabeli dengan label tertentu.⁶²

Tabel II
Skema Framing Menurut Zhongdang Pan dan Gerald M. Khosicki

Konsepsi Psikologis	Aspek ini berhubungan dengan struktur dan proses kognitif, bagaimana seseorang mengolah sejumlah informasi dan ditunjukkan dalam skema tertentu. Framing disini dilihat sebagai penempatan informasi dalam suatu konteks yang unik dan menempatkan elemen tertentu dari suatu isu dengan dengan penempatan lebih menonjol dalam kognisi seseorang
Konsepsi Sosiologis	Aspek ini berhubungan dengan proses bagaimana seseorang mengklasifikasikan, mengorganisasikan dan menafsirkan pengalaman sosialnya untuk mengerti dirinya dan realitas di luar dirinya.

Sumber: Eriyanto, 2002: 255-256

Pan dan Kosicki mengemukakan empat analisis *framing*, yakni Eriyanto, 2002):⁶³

- a. Analisis Sintatik, yaitu analisis yang berhubungan dengan bagaimana wartawan menyusun peristiwa (pernyataan, opini, kutipan serta pengamatan atas peristiwa) ke dalam bentuk susunan berita
- b. Analisis Skrip, yaitu analisis yang berhubungan dengan bagaimana wartawan mengisahkan atau menceritakan peristiwa ke dalam bentuk berita. Analisis ini melihat bagaimana strategi cara bercerita yang dipakai oleh wartawan dalam mengemas peristiwa ke dalam bentuk berita..

⁶² Eriyanto,. Op. Cit., hlm 252-253

⁶³ Ibid, 255-256.

- c. Analisis Tematik, yaitu analisis yang berhubungan dengan bagaimana wartawan mengungkapkan pandangannya atas peristiwa ke dalam proposisi, kalimat atau hubungan antarkalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. Analisis ini akan melihat bagaimana pemahaman itu diwujudkan dalam bentuk yang lebih kecil.
- d. Analisis Retoris, yaitu analisis yang berhubungan dengan bagaimana wartawan menekankan arti tertentu ke dalam berita. Analisis ini akan melihat bagaimana wartawan memakai pilihan kata, idiom, grafik dan gambar yang dipakai bukan hanya mendukung tulisan, melainkan juga menekankan arti tertentu pada pembaca.

Dalam penelitian ini, penulis hanya menggunakan analisa skrip, yaitu analisis yang berhubungan dengan bagaimana wartawan mengisahkan atau menceritakan peristiwa ke dalam bentuk berita. Analisis ini melihat bagaimana strategi cara bercerita yang dipakai oleh wartawan dalam mengemas peristiwa ke dalam bentuk berita. Alasan hanya menggunakan analisis skrip karena sesuai dengan tujuan penelitian ini. Akan tetapi untuk mendukung teori yang dikemukakan oleh Zongdang Pan dan Geral M Khosichi, maka penulis akan memberikan satu contoh model analisis yang menggunakan 4 struktur yakni : Sintaksis, skrip, retorik, dan tematik yang akan dibahas pada bab 3.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, baik penelitian kepustakaan, analisis serta pembahasan yang telah penyusun lakukan, berikut disajikan kesimpulan yang merupakan jawaban terhadap permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Karakteristik framing pemberitaan surat kabar *Republika* dan koran *Tempo* bertema kesesatan aliran Al-Qiyadah Al-Islamiyah adalah :

1. Sikap dan tindakan tegas bagi aliran Al-Qiyadah Al-Islamiyah (pendekatan hukum) untuk surat kabar *Republika* serta pendekatan dialogis bagi aliran Al-Qiyadah Al-Islamiyah untuk surat kabar koran *Tempo*.
2. Surat kabar *Republika* dalam menyajikan beritanya hampir didominasi dengan kata-kata “ sikap ” atau “ tindakan tegas ”, sementara surat kabar koran *Tempo* dalam menyajikan beritanya lebih mengedepankan kata-kata “ dakwah ”, “ dialog ”.
3. Nara sumber yang dijadikan sebagai sumber data oleh surat kabar *Republika* lebih mengedepankan tokoh agama dan aparat kepolisian, sementara surat kabar koran *Tempo* lebih suka mengambil sumber dari para pengikut Al-Qiyadah Al-Islamiyah dan bahkan pimpinannya sekaligus, yaitu Ahmad Mushaddeq.

4. Surat kabar *Republika* dan surat kabar koran *Tempo* sama-sama menyetujui bahwa aliran Al-Qiyadah Al-Islamiyah adalah aliran sesat.

B. Saran-Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dikemukakan didepan, maka saran-saran yang dapat kami sajikan yaitu :

1. Surat kabar *Republika* dan surat kabar koran *Tempo* hendaknya tetap memperhatikan kualitas dan orisinalitas sebuah berita yang hendak disajikan kepada pembaca.
2. Hendaknya para jurnalis kedua media tersebut lebih bersifat *independense* dan *cover bode sides* (seimbang) dalam mencari, mengemas dan menyajikan sebuah data sebelum dikemas menjadi berita.
3. Hendaknya Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga mempunya pusat study penelitian yang memfokuskan pada berbagai media Islam serta isu-isu peristiwa islam sebagai media pembelajaran dosen serta mahasiswa Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga yang akan meneliti media Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Alex Sobur, *Analisis Teks Media, Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Jakarta: Penerbit Remaja Rosdakarya, 2006
- Onong Uchjanah Effendy, *Kamus Komunikasi*. Bandung : Mandar Maju, 1989.
- Berita surat kabar *Republika*, Ahmad Musaddeq Terancam Hukuman Lima Tahun Penjara, Rabu, 13 Februari 2008
- Bimo Nugroho, *Politik Media Mengemas Berita*. Jakarta: Institute Studi Kasus Informasi, 1999
- Eka Wenats Wuryanta, *Priming - Framing - Agenda Setting?* <http://ekawenats.blogspot.com/> Diakses pada tanggal 15 April 2008
- Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKIS, 2002
- Fatwa MUI No.B-149/MUI-DIY/FATWA/IX/2007 tentang Al Qiyadah Al Islamiyah
- Dedi Mulyana, *Ilmu Komunikasi “ Suatu Pengantar “*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Ibnu Hamad, *Media Massa Dan Konstruksi Realitas*, Jurnal Pantau, ISAI, 6 Oktober–November 1999
- Jalaluddin. Rachmat, *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2004
- LSPS, *Pers Yang Gamang: Studi Pemberitaan Jajak Pendapat Timor-Timur*. Surabaya: LSPS, 2001
- Onong Uchana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*. Bandung: CV Mandar Maju, 1986
- Rachmat Krisyantono, *Riset Komunikasi: Disertai Contoh Prektis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi dan Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana, 2006
- Rahayu, *Menyingkap Profesionalisme Kinerja Surat Kabar di Indonesia*. Jakarta: Pusat Kajian Media dan Budaya Populer, Dewan Pers, dan Departemen Komunikasi dan Informasi, 2006

Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta: Penerbit Rajawali, 2003

Sam Abede Pareno, *Media Massa Antara Realitas dan Mimpi*. Surabaya: Papyrus, 2005

Sri Sabaria, *Tipologi Artikel Agama Islam dalam Kolom Opini Harian Umum Republika (Edisi Mei 2002-April 200)*. Skripsi tak terpublikasikan. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2005

Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif: Ancangan Penelitian, Metodolog dan Publikasi Hasil Penelitian Untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu-Ilmu Sosial, Pendidikan dan Humaniora*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2001

Software Pocket Oxford Dictionary. Oxford University Press, 1994

Totok Djuroto, *Manajemen Penerbitan Pers*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004

Yulianto, *Pesan-Pesan Dakwah Dalam Kolom Pengalaman Haji Harian Bernas*. Skripsi tak terpublikasikan. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2005..

YS. Gunadi, *Himpunan Istilah Komunikasi*. Jakarta: PT. Grasindo, 1998

Zainal Arifin, *Kategorisasi Tajuk Rencana Harian Umum Kedaulatan Rakyat Ditinjau Dari Aspek Dakwah*. Skripsi tak terpublikasikan. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2005

LAMPIRAN

REPUBLIKA

Kamis, 04 Oktober 2007 16:09:00
MUI: Aliran Al-Qiyadah Al-Islamiyah Sesat

Jakarta-RoL -- Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengeluarkan fatwa bahwa aliran Al-Qiyadah Al-Islamiyah sesat dan meminta pemerintah melarang penyebaran paham baru tersebut serta menindak tegas pemimpinnya.

"Masyarakat perlu mewaspada aliran yang didirikan oleh Ahmad Moshaddeq ini karena mengajarkan adanya nabi baru sesudah Nabi Muhammad dengan menobatkan dirinya sebagai nabi terakhir itu," kata Ketua MUI KH Ma'ruf Amin di Kantor MUI di Masjid Istiqlal, Jakarta, Kamis (4/10).

Aliran sesat tersebut juga mengajarkan Syahadat baru yakni Asyhadu alla ilaha illa Allah wa asyhadu anna Masih al-Mau'ud Rasul Allah, di mana tidak beriman kepada al-Masih al-Mau'ud berarti kafir dan bukan muslim.

Pendirinya Ahmad Moshaddeq sejak 23 Juli 2006. Setelah bertapa selama 40 hari 40 malam mengaku dirinya mendapat wahu dari Allah dan mengaku sebagai Rasul menggantikan posisi Muhammad SAW.

Selain itu, ujar Ma'ruf, aliran baru ini tak mewajibkan shalat, puasa dan haji, karena pada abad ini masih dianggap tahap perkembangan Islam awal sebelum akhirnya terbentuk Khilafah Islamiyah.

Kitab Suci yang digunakan adalah Alquran tetapi meninggalkan hadist dan menafsirkannya sendiri. Aliran ini juga mengenal penebusan dosa dengan menyerahkan sejumlah uang kepada al-Masih al-Mau'ud.

Dakwah aliran Al-Qiyadah Al-Islamiyah ini disebutkannya, cukup mengkhawatirkan karena telah menyebar ke beberapa provinsi antara lain di Jabar, Jakarta, Yogyakarta, dan tercatat ribuan orang mengikuti dakwahnya.

MUI menyatakan bahwa aliran ini berada di luar Islam dan orang yang mengikutinya adalah murtad (keluar dari ajaran Islam).

"Bagi mereka yang sudah terlanjur mengikutinya diminta bertobat dan segera kembali kepada ajaran Islam yang sejalan dengan Quran dan hadist," katanya.

Aliran sesat tersebut, tambah Ma'ruf, telah terbukti menodai dan mencemari ajaran Islam karena mengajarkan sesuatu yang menyimpang dengan mengatasnamakan Islam.

Dalam foto-foto yang dibeberkan MUI, di depan pengikutnya Ahmad Moshaddeq menggunakan sayap layaknya gambar dewa-dewa dalam literatur Yunani.

Jumat, 05 Oktober 2007

Al Qiyadah al Islamiyah Dinyatakan Aliran Sesat

Aliran ini mengakui adanya nabi atau rasul baru setelah Nabi Muhammad SAW.

JAKARTA -- Umat Islam Indonesia diminta untuk mewaspada penyebaran aliran Al Qiyadah al Islamiyah. Aliran itu telah dinyatakan sesat oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) lantaran mengingkari ajaran pokok Islam sebagaimana yang telah dibawakan Nabi Muhammad SAW.

"Hasil verifikasi dan investigasi Komisi Pengkajian MUI, aliran ini memang sesat dan menyesatkan," ujar Ketua MUI, KH Ma'ruf Amin, saat menjelaskan keputusan Majelis Fatwa MUI di Jakarta, Kamis (4/10). Saat memberikan keterangan, Ma'ruf didampingi oleh Sekretaris Umum MUI, Ichwan Sam. Keputusan Komisi Fatwa MUI itu tertuang dalam keputusan nomor 4 Tahun 2007 yang dikeluarkan 3 Oktober 2007. Menurut Ma'ruf, aliran al Qiyadah itu sudah menyebar ke berbagai kota besar di Indonesia. Karena itu, masalah ini sudah dianggap sebagai persoalan nasional yang mesti segera ditindaklanjuti oleh pemerintah.

Sesuai dengan Keputusannya, Ketua Komisi Fatwa MUI, KH M Anwar Ibrahim, memaparkan aliran yang memiliki kantor pusat di Desa Gunung Bundar, Kabupaten Bogor, ini mengakui adanya nabi atau rasul baru setelah Nabi Muhammad SAW. Pendiri sekaligus ketua aliran itu yang memiliki nama baiat Ahmad Moshaddeq telah menganggap dirinya sebagai rasul baru.

Proklamasi sebagai rasul itu dinyatakan oleh Moshaddeq pada 23 Juli 2006 di hadapan para pengikutnya. Pria yang kerap digambarkan memiliki sepasang sayap seperti malaikat di punggungnya ini memiliki nama asli Haji Salam. Aliran ini juga mempunyai syahadat baru serta belum mewajibkan shalat, puasa, dan haji bagi pengikutnya. Menurut Anwar, ajaran al-Qiyadah itu sesat dan menyesatkan. Karena itu, ia meminta kepada orang-orang yang telah telanjur mengikutinya supaya bertobat dan kembali pada ajaran Islam yang sejalan dengan Alquran dan hadis.

Pusat aliran al Qiyadah al Islamiyah ini tepatnya terletak di Gunung Sari, Desa Gunung Bundar, Kecamatan Cibung Bulan, Kabupaten Bogor. Lokasinya sekitar 20 kilometer dari Kota Bogor menuju ke arah Sukabumi. Aliran ini pertama kali didirikan pada 2000. Diperkirakan pengikutnya telah mencapai ribuan orang yang tersebar di berbagai kota besar, seperti di Jakarta, Jatim, Jateng, Yogja, Sulawesi Selatan, Sumbar, dan Batam.

Berdasarkan laporan pertemuan akbar aliran itu pada Agustus 2007 yang berhasil didapatkan MUI, selama Juni 2007 saja al Qiyadah mampu merekrut anggota baru sebanyak 1.349 jiwa. Bulan berikutnya, Juli 2007, aliran ini juga berhasil merekrut sebanyak 1.412 jiwa. "Sebagian besar anggota mereka adalah orang-orang yang tidak paham agama, umumnya pedagang atau pengusaha menengah ke bawah," sebut Ketua komisi Pengkajian dan Pengembangan MUI, Utang Ranuwijaya. n djo

Fakta Angka:

1.349

Anggota baru yang direkrut al Qidayah selama Juni 2007.

Kamis, 25 Oktober 2007

PBNU Desak Hentikan Al Qidayah Al Islamiyah

JAKARTA---Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) mendesak pemerintah segera menindak tegas aliran Al-Qiyadah Al-Islamiyah. Pemerintah diminta menangkap dan mengadili pendirinya sebelum timbul keresahan yang lebih besar di masyarakat.

"Pemerintah tidak boleh tinggal diam. Pemerintah harus segera menghentikan gerakan ini, usut dan tangkap pelakunya, termasuk siapa yang berada di belakang gerakan ini semua," kata Ketua Umum PBNU KH Hasyim Muzadi di Jakarta, Rabu (24/10).

Dikatakannya, pemerintah tidak perlu ragu untuk menghentikan aliran yang bisa merusak akidah masyarakat tersebut. Selanjutnya, perlu dilakukan penyadaran terhadap pengikut aliran yang telah dinyatakan sesat oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) tersebut. Aliran Al Qiyadah Al Islamiyah didirikan oleh Ahmad Moshaddeq alias H Salam sejak 23 Juli 2006. Ia mengaku mendapat wahyu dari Allah dan mengaku sebagai Rasul menggantikan posisi Muhammad SAW setelah bertapa selama 40 hari 40 malam.

Kitab Suci yang digunakan adalah Alquran, tetapi meninggalkan hadits dan menafsirkannya sendiri. Aliran itu juga mengajarkan Syahadat baru, yakni "Asyhadu alla ilaha illa Allah wa asyhadu anna Masih al-Mau`ud Rasul Allah", di mana umat yang tidak beriman kepada "al-Masih al-Mau`ud" berarti kafir dan bukan muslim.

Selain itu, aliran baru ini tak mewajibkan salat, puasa dan haji, karena pada abad ini masih dianggap tahap perkembangan Islam awal sebelum akhirnya terbentuk Khilafah Islamiyah. Aliran tersebut juga mengenal penebusan dosa dengan menyerahkan sejumlah uang kepada al Masih al Mau`ud.

"Siapa pun orangnya, kalau mengaku sebagai nabi adalah sesat, merusak dirinya sendiri dan orang lain," kata Hasyim yang juga pengasuh Pondok Pesantren Al Hikam, Malang, Jawa Timur, tersebut.

Sebelumnya, MUI mengeluarkan fatwa bahwa Aliran Al Qiyadah Al Islamiyah adalah sesat. Ketua Komisi Fatwa MUI, KH Ma'ruf Amin, menegaskan, aliran ini berada di luar Islam, dan orang yang mengikutinya adalah murtad (keluar dari ajaran Islam).

MUI juga mendesak pemerintah melarang penyebaran paham baru tersebut serta menindak tegas pemimpinnya.

Jumat, 26 Oktober 2007

Depag Teliti Al-Qiyadah Al-Islamiyah

MUI gandeng polisi dan meminta masyarakat jangan anarki.

JAKARTA -- Membuat ajaran yang menyimpang dari Alquran dan Hadits dengan mencatut nama Islam, aliran Al Qiyadah Al-Islamiyah dianggap melakukan penodaan agama dan dinilai sesat oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI). Departemen Agama pun membentuk tim kecil untuk meneliti kelompok yang melakukan penyimpangan akidah itu.

Al-Qiyadah Al-Islamiyah antara lain membuat syahadat tanpa mengakui kerasulan Nabi Muhammad SAW. Menanggapi hal ini, Dirjen Bimas Islam Depag, Prof Dr Nasaruddin Umar, menyatakan, kalau memang ada kalimat syahadat yang diganti, sudah pasti sebuah masalah yang jelas-jelas merupakan penyimpangan akidah.

"Kita berpatokan pada fatwa MUI. Tapi supaya lebih valid dan objektif, kami membuat satu tim kecil untuk mendalaminya karena pemerintah tidak boleh gegabah. Kita perlu tahu kegiatan mereka yang sesungguhnya seperti apa wujudnya," tutur Nasarudin yang juga Rektor Perguruan Tinggi Ilmu Alquran Jakarta, kepada wartawan, Kamis (25/10).

Tim kecil itu akan bekerja selama tiga hari. Senin pekan depan ditargetkan selesai bertugas, lalu memberi laporan kepada Menteri Agama. "Hasil dari penelitian tim akan menjadi acuan untuk Departemen Agama membuat rekomendasi yang diteruskan ke Kejaksaan Agung dan kepolisian," kata Nasarudin.

Rasul baru

Ahmad Mushaddeq alias Haji Salam, sebagai pimpinan ajaran itu, bahkan mengaku sebagai rasul baru sejak 23 Juli 2006. Yaitu, setelah dia bertapa di Gunung Bunder, Bogor, selama 40 hari 40 malam.

Dia lalu mengajarkan syahadat berbunyi "Asyahadu An La Illaha 'Ala Allah, Wa Asyahadu Anna Masih Al Mau'ud Rasul Allah" (Saya Bersaksi bahwa Tiada Tuhan kepada Allah dan Saya Bersaksi bahwa Masih Al-Mau'ud sebagai Rasul Allah).

Fatwa MUI Nomor 04 tertanggal 3 Oktober 2007, menyatakan aliran Al-Qiyadah Al-Islamiyah sesat. Menurut Ketua Komisi Fatwa MUI, Anwar Ibrahim, keputusan itu lahir setelah membuktikan ajaran itu menodai dan mencemari agama Islam.

Untuk mencegah meluasnya penyebaran ajaran Al-Qiyadah Al-Islamiyah, MUI terus melakukan sosialisasi kepada para ulama dan masyarakat hingga tingkat bawah. MUI pun berkoordinasi dengan kepolisian untuk secara hukum mencegah kegiatan yang menyesatkan masyarakat tersebut.

Tindakan tegas polisi diperlukan agar masyarakat tidak bertindak main hakim sendiri. Bila terjadi anarki, MUI pula yang akan dipersalahkan sebagai penghasut. Selama ini,

misalnya, kaum liberal getol membela perusak citra Islam, dengan menyerang balik MUI atas nama HAM.

"Kami tetap mengimbau kepada masyarakat agar tetap bisa mempercayakan proses hukumnya kepada pihak kepolisian," kata Utang Ranuwijaya, ketua Komisi Pengkajian dan Pengembangan MUI, kemarin. Sejumlah warga Muslim di sekitar Bogor dan Jakarta juga melaporkan aliran itu dengan tuduhan melakukan penodaan agama. Tapi pengajian Al-Qiyadah masih tetap berlangsung, seperti Selasa (23/10) malam di sebuah hotel di Jakarta.

"Jadi sekarang tinggal menunggu ketegasan dan action dari polisi," tandas Utang.

Senin, 29 Oktober 2007

Pemerintah Didesak Tangkap Pimpinan Al Qiyadah

Agar masyarakat tidak bertindak anarkis dan menghakimi sendiri.

JAKARTA--Majelis Syariah Dewan Pimpinan Pusat Partai Persatuan Pembangunan (DPP-PPP) mendesak Presiden Susilo Bambang Yudhoyono untuk segera menangkap pimpinan Al Qiyadah Al Islamiyah yang telah dinyatakan oleh Majelis Ulama Indonesia sebagai aliran sesat.

Penangkapan selain untuk mencegah penyebarluasan ajaran yang oleh MUI telah dinyatakan sesat juga ditujukan untuk mencegah anarkis. "Majelis Syariah PPP mendesak kepada Presiden untuk segera menangkap pimpinan aliran sesat tersebut," tandas Pelaksana Harian Majelis Syariah DPP PPP KH Noer Muhammad Iskandar SQ kepada wartawan di Jakarta Sabtu (27/10) malam.

Menurut kyai Noer yang dalam kesempatan tersebut didampingi sejumlah pengurus Majelis Syariah DPP PPP lainnya; KH Tubagus Abdurrahman Lc, wakil Ketua Majelis Syariah dan Zainut Tauhid, Sekretaris Majelis Syariah DPP PPP, sebenarnya aturan mainnya sudah ada yaitu di tangan Presiden. "Karena Presiden belum mengeluarkan ketetapan apa-apa sehingga para eksekutor belum bisa memberikan hukuman kepada yang menjadi tokoh sentral. Jangan muter-muter saja, Kepolisian bilang ini tugas Kejaksaan. Kejaksaan mengatakan ini tugasnya Kepolisian. Kalau belum ada payung hukum, para eksekutor belum berani mengeksekusi," tandas kyai Noer.

Menurut pimpinan Pondok Pesantren Ash-Shiddiqiyah itu saat ini sudah ada anggota masyarakat yang menghasut massa untuk membunuh mereka yang menyebarkan aliran sesat. "Untuk itu kami juga mendesak kepada MUI secepatnya melakukan koordinasi dengan ormas-ormas dan tokoh-tokoh Islam bagaimana supaya mereka-mereka yang sesat ini dibina dengan baik, dibimbing untuk kembali ke jalan yang benar."

Buku Pintar

Kyai Noer juga meminta MUI membuat 'Buku Pintar' sebagai pegangan bagi masyarakat untuk mengetahui aliran-aliran mana saja yang sesat itu. Dalam pernyataan sikapnya yang dibacakan Zainut Tauhid, Wakil Sekjen DPP PPP dan juga Sekretaris Majelis Syariah PPP, ditegaskan bahwa partai itu mendukung fatwa MUI PPP juga mengingatkan masyarakat untuk berhati-hati mengikuti pengajian dan menghindar jika ada ajaran yang menyimpang.

Sementara itu pengamat sosiologi keagamaan dari Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, Murodi, menilai, banyaknya aliran atau faham keagamaan yang dinilai sesat oleh MUI merupakan fenomena untuk mencari popularitas semata di tengah masyarakat yang sedang frustasi menghadapi krisis kehidupan.

"Termasuk Al Qiyadah Al Islamiyah, saya menilai aliran ini hanya mencari popularitas saja," ujar Murodi di Jakarta, Ahad (28/10). Murodi melanjutkan, kondisi ekonomi masyarakat yang limbung dan krisis moral yang saat ini sedang terjadi di Indonesia, membuat banyak orang mudah terpengaruh dengan pemahaman-pemahaman yang aneh lantaran tergiur iming-iming tertentu.

Hadirnya aliran yang yang meyakini pimpinannya sebagai rasul utusan Allah SWT setelah Nabi Muhammad SAW, bukanlah hal baru karena orang yang mengaku dirinya nabi utusan Allah SWT juga sudah ada sejak di zaman nabi."Apa yang dilakukan Haji Salam (pimpinan Al Qiyadah Al Islamiyah, red) itu sama sebagaimana yang dilakukan Musailamah Al Kadzab," imbuh Murodi.

Kendati demikian, Murodi berpendapat, keberadaan Al Qiyadah Al Islamiyah tidak terlepas dari situasi spiritual masyarakat yang hilang kepercayaan terhadap lembaga mapan yang ada di Indonesia, seperti eksekutif, legislatif, parpol dan ormas keagamaan. "Mereka merasa mengalami ketidakadilan secara ekonomi, sosial dan kesejahteraan, sehingga kemudian mereka lari menjadi pengikut Al Qiyadah Al Islamiyah yang nyata-nyata memberikan sesuatu yang mereka inginkan (materi-red)."

Dia juga sepakat dengan PPP bahwa pemerintah harus bekerja sama dengan MUI dalam menegakkan proses hukum sekaligus melakukan pendekatan dialogis keagaaman untuk meyakinkan para pengikut Al Qiyadah Al Islamiyah bahwa apa yang mereka yakini adalah salah dan bertentangan dengan ajaran Islam.

Senin, 29 Oktober 2007 18:50:00
Penyebar Aliran Al Qiyadah Diamankan Polres Cilacap

Cilacap-RoL-- Polres Cilacap, Jawa Tengah, Senin siang, berhasil mengamankan tiga orang penyebar aliran Al Qiyadah Al Islamiyah di Kabupaten Cilacap.

Tiga orang tersebut adalah Surip Maryono, Edi Sutarno, dan Yudi bin Hugo yang merupakan warga RW II Kelurahan Cilacap, Kecamatan Cilacap Selatan, Cilacap.

Surip Maryono yang Ketua RW setempat disebut-sebut sebagai guru yang mengajarkan aliran tersebut di lingkungannya dan memiliki pengikut sekitar 200 orang yang tersebar di wilayah Cilacap.

Kapolres Cilacap AKBP Wagimin Wira Wijaya yang sedang menuju Semarang saat dihubungi ANTARA melalui telepon selulernya membenarkan penangkapan tersebut dan pelakunya sedang menjalani pemeriksaan. "Mereka sudah dimasukkan ke dalam sel tahanan Polres Cilacap," katanya.

Namun, beberapa wartawan televisi kecewa lantaran Kasat Intelkam Polres Cilacap AKP Widiyantoro melarang wartawan mengambil gambar para pelaku penyebar aliran tersebut. "Padahal saat saya telepon, Kapolres Cilacap telah mengizinkan pengambilan gambar para pelaku," kata Nanang Nurani dari Indosiar.

Sejumlah warga di lingkungan RW II Kelurahan Cilacap yang menjadi pengikut aliran tersebut mengaku heran terhadap penangkapan Surip yang selama ini dianggap sebagai guru mereka.

Mereka juga heran dengan adanya tuduhan yang menyatakan ajaran Al Qiyadah Al Islamiyah sebagai aliran sesat. "Padahal kami baru bisa memahami ajaran Alquran yang sebenarnya setelah mengikuti aliran ini," kata Suparti, salah satu pengikut Al Qiyadah.

Menurut dia, mempelajari Islam harus bertahap karena yang utama adalah tobat dahulu baru takwa dan taat.

"Untuk apa taat menjalani ibadah salat lima waktu jika belum bertobat dan mengerti ajaran Islam," kata dia yang mengaku telah meninggalkan salat lima waktu dengan menjalankan salat sehari sekali di malam hari sebanyak 11 rakaat.

Istri Surip Maryono, Ida Farmawati mengatakan, suaminya telah mengajarkan aliran Al Qiyadah sekitar dua tahun dan memiliki jamaah sekitar 200 orang. Menurut dia, ajaran tersebut tidak ada unsur paksaan karena semuanya didasari keikhlasan.

"Tidak benar kalau ada yang diberi sepeda motor atau uang," kata dia yang berharap adanya dialog terbuka antara Majelis Ulama Indonesia dan pimpinan Al Qiyadah agar permasalahan tersebut tidak membingungkan masyarakat.

Ditemui secara terpisah, Pimpinan Pondok Pesantren Al Ihya 'Ulumaddin Kelurahan Cilacap, KH Muhammad Mudasir mengatakan, telah mendengar masukan dari masyarakat yang resah terhadap penyebaran aliran tersebut.

Menurut dia, pihaknya bersama Pengurus Cabang Nahdatul Ulama dan Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Cilacap telah membahas keberadaan aliran tersebut di Cilacap "Namun ternyata polisi telah menciduk para pelaku penyebaran aliran sesat tersebut," katanya.

Disinggung tentang kemungkinan adanya dialog antara MUI dan pimpinan Al Qiyadah, dia mengatakan, hal itu mustahil dilakukan karena yang disebarluaskan aliran ini menyesatkan. Menurut dia, beberapa ajaran aliran ini mengajak pengikutnya meninggalkan salat lima waktu dan menggantinya dengan salat malam, meninggalkan salat Jumat, dan meninggalkan puasa Ramadan.

"Bahkan pimpinannya mengaku sebagai rasul baru, padahal dalam Islam sudah ditegaskan tidak akan ada nabi dan rasul lagi setelah Nabi Muhammad Saw," katanya menegaskan.

Selasa, 30 Oktober 2007 15:49:00
Pemerintah tak akan Toleransi Aliran Agama Sesat

Jakarta-RoL-- Departemen Agama (Depag) tak akan bertoleransi dengan semua aliran yang nyata-nyata menyimpang atau sesat seperti al Qiyadah al Islamiyah.

Namun sebagai instansi pemerintah bertanggung jawab membina setiap warga agar menempuh ajaran yang benar dalam kehidupan beragama dan berbangsa, kata Dirjen Bimbingan Masyarakat Islam Nasaruddin Umar di Jakarta, Selasa menanggapi keberadaan al Qiyadah al Islamiyah yang dinyatakan sebagai aliran sesat oleh Majelis Ulama Indonesia, dan dinilai terlarang oleh Kepala Kejaksaan Tinggi DKI Jakarta.

"Sikap kita dalam masalah aliran sesat tegas, karena ada kepastian hukum,? kata Nasaruddin kepada wartawan .

Meski begitu, kata dia, Direktorat Jenderal Bimas Islam akan tetap melakukan penyadaran kepada para pengikut aliran sesat. Karena bisa saja mereka masuk sebuah aliran karena ketidaktahuan atau sebagainya. Upaya itu dilakukan melalui pendekatan terpadu , baik melalui pendekatan dakwah maupun pendekatan hukum.

"Untuk itu kepada pengikut al Qiyadah al Islamiyah untuk minta maaf dan melakukan syahadat ulang, agar tidak terjerat pasal penistaan agama," kata Nazaruddin yang juga Rektor Perguruan Tinggi Ilmu al Quran ini.

Terkait dengan Tim Kecil Depag yang dibentuk untuk meneliti al Qiyadah al Islamiyah, ia menjelaskan, tim itu sudah membuat laporan yang hasilnya akan dijadikan rekomendasi Depag kepada instansi terkait seperti Kepolisian dan Kejaksaan Agung.

Dari penelitian tim itu semakin jelas, bahwa al Qiyadah al Islamiyah melakukan penyimpangan dari ajaran Islam yang benar seperti syahadat barunya Asyhadu an-lailaha illallah wa asyhadu anna al-masih al-mau'du rasulullah yang menimbulkan kontroversi.

Juga menyatakan tugas Nabi Muhammad sudah selesai dan ada nabi yang baru, ia menjelaskan.

"Dibanding dengan Ahmadiyah, kita mendapatkan klarifikasi dan ada titik-titik temu sehingga diperoleh kesepakatan. Tapi karena syahadat al Qiyadah al Islamiyah demikian vulgar, jadi tidak ada dialog. Maka kami membenarkan fatwa yang dikeluarkan MUI," papar Nasaruddin.

Sumber Tim Kecil menyebutkan pusat kegiatan al Qiyadah al Islamiyah berlokasi di Desa Gunungbunder, kampung Gunungsari, kabupaten Bogor. Tim berhasil mencapai lokasi itu yang berada sekitar 40-an kilometer di bagian barat kota Bogor.

Di lokasi itu terdapat sebuah bangunan vila yang oleh masyarakat di sekitarnya disebut sebagai "vila pink" karena warnanya memang pinky. Umat Al-Qiyadah memercayai, bahwa di tempat itulah pemimpin al Qiyadah Abu Salam alias Ahmad Mushadiq "dilantik" menjadi rasul

Selasa, 30 Oktober 2007

Polisi Memburu 'Rasul' Baru

lacak kalau ada skenario jahat Al Qiyadah

JAKARTA -- Wakil Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU), KH Masdar Farid Ma'udi, mengemukakan, munculnya pemahaman ajaran agama yang aneh-aneh saat ini harus menjadi pelecut bagi umat Islam untuk berintrospeksi dan meningkatkan ketakwaan. Namun ia tidak bisa memastikan apakah kasus Al Qiyadah Al Islamiyah merupakan by desain sebagai skenario jahat atau murni kesalahan pemahaman agama.

Kalau memang dirancang pihak tertentu untuk meresahkan dan memperburuk citra Islam, menurut Masdar, aparat penegak hukum harus melacaknya. "Kalau ternyata ada skenario jahat maka harus dilakukan penegakkan hukum," ungkapnya, kepada Republika, tadi malam.

Dihubungi terpisah, Ketua Umum PP Muhammadiyah, Din Syamsuddin, mempersilahkan kelompok Al Qiyadah eksis namun harus menyatakan diri sebagai agama baru, yang tidak mengaitkannya dengan Islam. Sebab, jika Islam dicatut atau dibawa-bawa padahal ajarannya bertentangan dengan Alquran dan hadits, apalagi syahadatnya tidak mengakui Nabi Muhammad sebagai Rasul terakhir yang diutus Allah SWT, akan menyingung perasaan kaum Muslim yang berhak menjaga kemurnian ajaran Islam. "Jangan kaitkan diri dengan Islam. Kalau Al Qiyadah tidak membawa lebel Islam, tidak akan memicu kemarahan umat Islam," kata Din.

Dilarang di Jakarta

Sementara itu, menyusul keputusan rapat Badan Koordinasi Pengawas Aliran Kepercayaan (Bakorpakem) DKI Jakarta yang melarang aliran Al Qiyadah, Polda Metro Jaya mulai kemarin memburu pemimpin tertinggi yang mengaku rasul baru sekaligus pencipta aliran sesat Al Qiyadah Al Islamiyah, Ahmad Moshaddeq alias Haji Salam. Sedangkan kepada masyarakat, polisi meminta jangan terjadi anarki terhadap pengikut al qiyadah. Hal ini sejalan dengan seruan Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang telah mengeluarkan fatwa sesat bagi Al Qidayah supaya aksi main hakim sendiri tidak dijadikan pukulan balik oleh musuh-musuh Islam.

Kapolri Jenderal Sutanto mengatakan, para pengikut aliran yang berpusat di Gunung Bundar, Kabupaten Bogor, Jawa Barat, itu kini sudah mulai diamankan polisi di beberapa daerah. Ia telah memerintahkan polda-polda untuk memeriksa mereka, termasuk para tokohnya dan terutama memburu Ahmad Moshaddeq.

"Di (Polda) Metro juga sedang dicari yang bersangkutan (Moshaddeq)," ungkap Kapolri di Kantor Presiden, Jakarta, Senin (29/10). Aliran Al Qiyadah didirikan Ahmad Moshaddeq. Pada 3 Juli 2006, setelah bertapa selama 40 hari 40 malam di Gunung Bundar, ia mengaku mendapat wahyu dari Allah yang diklaim telah mendaulatnya sebagai rasul baru. Dalam ajarannya, pengikut aliran ini menyerang akidah dan ajaran dasar Islam, dengan membuat syahadat yang tidak menyebut Nabi

Muhammad sebagai Rasulullah, tidak mewajibkan shalat, puasa, dan menunaikan ibadah haji.

Kapolri menilai, aliran Al Qiyadah telah membuat masyarakat resah. Sejauh ini aparatnya masih menyidik para pengikut aliran itu untuk memastikan pelanggaran hukum yang telah dilakukan. Polri bekerja sama dengan MUI dan Kejaksaan Agung. "Mereka yang ikut-ikutan disadarkan saja agar tidak terjerumus lebih dalam, seperti yang di Padang kan bagus. Mereka terus kembali, kita harapkan seperti itu," ujar Kapolri.

Di tempat yang sama, Jaksa Agung Hendarman Supandji menjelaskan, pihaknya membutuhkan waktu sebelum secara resmi melarang Al Qiyadah. Sesuai Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 1/1956 tentang tata cara pelarangan aliran kepercayaan, kejaksaan baru bisa melarangnya setelah masalahnya dibahas Bakorpakem tingkat daerah dan pusat. "Kiranya masyarakat bisa sabar menunggu proses itu," pintanya.

Menurut Jaksa Agung, untuk kasus seperti Al Qiyadah biasanya yang digunakan adalah pasal 156 (a) tentang penodaan agama. Prinsipnya, pemerintah harus melarang ajaran tersebut, namun kejaksaan akan mematuhi prosedur yang telah diatur dalam PP itu sebelum sampai pada keputusan resmi melarang

Rabu, 31 Oktober 2007
Tabligh Akbar Penetral Ajaran Al Qiyadah di Pamijahan

Cibinong-RoL -- Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Bogor berencana menyelenggarakan tabligh akbar di Desa Gunungsari, Kecamatan Pamijahan, Kabupaten Bogor, Ahad (4/11), tidak jauh dari Vila Pink lokasi pendiri Al Qiyadah Al Islamiyah, H Salam mengaku menerima wangsit.

Ketua MUI Kabupaten Bogor, KH Mukriadji kepada ANTARA di Cibinong, Rabu (31/10), mengatakan, diselenggarakannya takligh akbar guna menetralisasi dan mengembalikan pemahaman masyarakat sekitar dari pengaruh ajaran Al Qiyadah Al Islamiyah yang disebarluaskan H Salam alias Al Masih Al Maud Al Mussadeq.

Di sisi lain, kata dia, hal tersebut dimaksudkan meminimalisasi kemarahan masyarakat sekitar karena desanya disebut-sebut sebagai tempat menerima wangsit oleh pendiri Al Qiyadah Al Islamiyah. "Tabligh Akbar itu akan diramaikan oleh para ulama dan umaro di Kabupaten Bogor," katanya.

Dijelaskan dia, tabligh akbar ini merupakan salah satu pendekatan dari sisi spiritual terhadap warga masyarakat sekitar, setelah terbitnya fatwa MUI Pusat No 4 Tahun 2007 tertanggal 3 Oktober 2007 yang menyatakan, Al Qiyadah Al Islamiyah adalah aliran sesat.

Berdasarkan fatwa tersebut, kata dia, ada tiga hal prinsip Al Qiyadah Al Islamiyah dikatakan sesat. Pertama, Al Qiyadah Al Islamiyah mengakui adanya nabi dan rasul setelah Nabi Muhammad SAW.

Kedua, pengakuan syahadat bukan pada rasullullah, tapi pada Al Masih Al Maud Al Mussadeq. Dan ketiga, menafikan hukum syariah yakni membebaskan pengikutnya dari kewajiban melaksanakan sholat serta menunaikan ibadah haji.

"Ketiga hal hal tersebut, jelas-jelas sangat bertentangan dengan ajaran Islam," tegas dia.

Di sisi lain, kata Mukriadji, MUI Kabupaten Bogor juga telah menyampaikan aspirasinya melalui Sekretaris Daerah (Sekda) Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Bogor, H Achmad Sundawa, agar Pemkab Bogor bersikap tegas melarang beredarnya ajaran Al Qiyadah Al Islamiyah di Kabupaten Bogor.

MUI juga mendesak Pemkab Bogor agar segera menyikapi aset-aset milik pendiri Al Qiyadah Al Islamiyah, di Desa Gunungsari, Kecamatan Pamijahan, Kabupaten Bogor, dari kemungkinan tindakan anarkis oleh masyarakat.

"Kami minta agar Bupati maupun Muspida Kabupaten Bogor bersikap tanggap dan tegas untuk segera mengambil alih aset-aset milik pendiri Al Qiyadah Al Islamiyah untuk dimanfaatkan bagi kegiatan yang positif," katanya.

Menurut dia, kalau Bupati dan Muspida tidak tanggap dan tegas, dikhawatirkan situasi yang sensitif ini bisa dimanfaatkan oleh pihak lain untuk melakukan tindakan anarkis, sehingga suasanya menjadi tidak kondusif.

"Kami harapkan, Bupati dan Muspida jangan lambat dan jangan sampai terlambat untuk merespons keinginan masyarakat yang menolak keberadaan aliran Al Qiyadah Al Islamiyah. Persoalan ini harus segera diselesaikan secepatnya secara hukum, jangan dibiarkan berlarut-larut," katanya.

Mukriaji mengusulkan, pengamanan aset-aset di Kecamatan Pamijahan agar dikelola oleh Pemkab Bogor untuk dialihkan pada kegiatan yang positif, misalnya wisata keluarga atau kegiatan out-bond.

Berdasarkan informasi yang diterimanya, aset yang digunakan pimpinan Al Qiyadah Al Islamiyah di Kecamatan Pamijahan terdiri atas dua lokasi yang tidak berjauhan.

Lokasi pertama, seluas sekira 10.000 meter persegi di dekat puncak bukit, yang berdiri empat bangunan vila berwarna pink. Di antara empat bangunan itu, didirikan bangunan semi permanen, yang diakui H Salam, sebagai tempat menerima wangsita.

Bangunan semi permanen itu, sudah dirobohkan massa yang dipimpin Habib Abdurrachman Assegaf, pada Selasa (30/10) kemarin.

Sekitar 500 meter dari lokasi pertama, yang posisinya agak ke bawah, ada bangunan vila di lokasi seluas 200 meter. Di lokasi ini sering digunakan H Salam untuk menerima tamu.

Lokasi vila milik H Salam itu, sudah diberi police-line oleh Polres Bogor, pada Senin (29/10) lalu, guna mengamankan dari kemungkinan yang kurang diharapkan.

Sementara itu, Sekda Pemkab Bogor H Achmad Sundawa mengatakan, aspirasi dari MUI Kabupaten Bogor itu akan segera dilaporkan kepada Bupati untuk dibahas bersama Muspida.

Kamis, 01 Nopember 2007
Polisi Mulai Periksa Saksi Al Qiyadah

Menag diminta memberi panduan untuk tindakan polisi.

JAKARTA --Meski tidak ditahan, polisi mulai memeriksa saksi kasus Al Qiyadah yang oleh MUI dinyatakan menyebarkan ajaran sesat. Mereka adalah pengikut aliran ciptaan Ahmad Moshaddeq dan juga tetangga di sekitar markas Al Qiyadah.

Penyelidikan juga dilakukan kepolisian di berbagai daerah. Sedangkan di Cirebon, polisi juga mengamankan jamaah yang oleh warga dituding menyebarkan aliran sesat. Kasat Keamanan Negara Ditreskrimun Polda Metro Jaya, AKBP Tornagogo Sihombing, Kamis (31/10), mengatakan semua pengikut aliran Al Qiyadah yang diperiksa sebagai saksi tidak ditahan dengan alasan mereka hanya pengikut dan dasar hukumnya tidak kuat.

"Beginu pula dengan enam orang yang turut mengantar Moshaddeq menyerahkan diri," kata Tornagogo, Rabu (31/10). Sebelumnya, Kapolda meminta masyarakat menyerahkan penyelidikan kepada aparat hukum Moshaddeq yang mengaku sebagai rasul dan dua pengikutnya sudah lebih dulu dinyatakan sebagai tersangka setelah menyerahkan diri Rabu (30/10). Setelah berkasnya lengkap, polisi berjanji segera melimpahkan berkas ke kejaksaan.

Sementara itu, Gubernur DKI Jakarta Fauzi Bowo berjanji menerbitkan Peraturan Gubernur (Pergub) untuk melarang seluruh kegiatan kelompok aliran Al-Qiyadah al-Islamiyah di Ibukota. Pemerintah bekerja sama dengan Polda Metro Jaya juga memonitor daerah yang menjadi markas kelompok aliran ini, dan menangkap pengurus yang dianggap memiliki pengaruh kuat dalam penyebarannya.

"Ini hasil kesepakatan dengan pimpinan Muspida DKI dan MUI. Pergub ini dikeluarkan menindaklanjuti rekomendasi Kejaksaan Tinggi (Kejati) DKI Jakarta yang menyatakan bahwa aliran Al-Qiyadah al-Islamiyah sebagai aliran sesat," ujar Fauzi, yang saat paparan didampingi Kapolda Metro Jaya Irjen Adang Firman, Kajati DKI Harry Hermansyah, Ketua umum MUI Jakarta KH Munzir Tamam, serta pejabat muspida terkait.

Soal ajaran Al Qiyadah, Ketua PBNU Hasyim Muzadi menilai walau atas nama kebebasan dan hak asasi manusia (HAM), seseorang tak bisa seenaknya membentuk ajaran agama baru dengan menghancurkan agamanya sendiri. Masyarakat, kata dia, juga harus bisa membedakan mana urusan agama yang bersifat khilafiyah, bid'ah, atau pun aliran sesat.

"Orang tak bisa mengaku sebagai nabi atau malaikat atas dasar HAM. Mengaku nabi itu bukan hak asasi manusia, tapi hak Ketuhanan. Orang mengaku nabi itu bukan hanya sesat tapi juga merusak dan menghancurkan agama. Padahal sudah jelas dalam Alquran bahwa tidak ada nabi setelah Nabi Muhammad," kata Ketua Umum PBNU, KH Hasyim Muzadi, di Kantor PBNU, Kramat Raya, Rabu (31/10).

Hasyim mengakui, selama dua tahun ini Indonesia dilanda berbagai aliran sesat, tak hanya menimpa Islam namun juga agama lain. Ini mengingatkan dia pada masa PKI tahun 1964 sampai 1965 ketika banyak muncul aliran sesat. Namun yang paling berat menurutnya memang Al Qiyadah dan Salamullah ini.

Sementara Ketua Umum Muslimat NU, Khofifah Indar Parawansa, meminta Menteri Agama bertindak sebelum polisi melakukan penangkapan. Bila diketahui ada ajaran agama yang menyimpang, seperti syahadat dan sholatnya aneh, seharusnya menteri agama bergerak dulu untuk memberi garis yang harus dilakukan oleh polisi.

Khofifah yang sempat memantau aktivitas Lia Aminudin mengatakan aliran sesat muncul karena krisis keteladanan dari para tokoh agama. "Mereka itu sebenarnya tahu rukun Islam dan cara shalat," kata Khofifah mengenai pengikut aliran sesat. Selain itu tingkat religiusitas pun masih sangat rendah. "Religiusitas di permukaan seperti KTP, tapi implementasi lemah," tambahnya.

Jumat, 02 Nopember 2007 14:46:00
BIN: Pengikut Al Qiyadah 8.000 Orang

Jakarta-RoL-- Kepala Badan Intelijen Negara (BIN) Syamsir Siregar mengungkapkan saat ini tercatat ada sekitar 8.000 pengikut faham al Qiyadah al Islamiyah di Indonesia. "Sekitar 8 .000," katanya sesaat sebelum mengikuti rapat koordinasi Polhukam di Jakarta, Jumat.

Syamsir mengatakan perlu pembinaan berlanjut kepada para anggota al Qiyadah al Islamiyah yang telah menyerahkan diri agar tidak kembali ke aliran sesat tersebut. "Ya langkah selanjutnya ya kita bina mereka supaya bertobat," katanya.

Sementara itu, sebelumnya, Menteri Agama Maftuh Basyuni mengatakan al Qiyadah al Islamiyah adalah paham sesat, karena ajaran yang disebarluaskan oleh Ahmad Moshaddeq alias H Salam itu sudah menyimpang jauh dari ajaran Islam yang sebenarnya. "Kenapa sesat, karena tidak sesuai dengan ajaran islam yang sebenarnya. Islam itu Tuhannya cuma satu Allah SWT, Nabi terakhir hanya Muhammad SAW, dan kitab suci cuma satu yaitu Al-Quran," kata Maftuh, di Samarinda.

Meski Pemerintah Indonesia menjunjung kebebasan setiap orang menjalankan agama dan kepercayaan masing-masing, ujarnya, keberadaan faham sesat Al Qiyadah telah menimbulkan keresahan di masyarakat. Apalagi hal itu diperkuat dengan fatwa yang dikeluarkan Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada 4 Oktober lalu.

Sebelumnya, pimpinan dan empat orang pengikut aliran Al Qiyadah Al Islamiyah di Makassar diamankan di Polsek Makassar. Pimpinan Al Qiyadah Al Islamiyah itu adalah Alimuddin daeng Kio, sementara empat orang pengikutnya yaitu Rudi alias Zulkifli, Ati, Iwan bersama ibunya, Wati. Sedangkan di Bekasi, tiga orang pengikut aliran sesat tersebut menyerahkan diri ke polisi.

Kapolres Metro Bekasi, AKBP Mas Guntur Laope di Bekasi, mengatakan, ketiga pengikut aliran sesat yang menyerahkan diri tersebut yakni, Ricky Septo Nugroho, Rahmad Hudiana dan Rahman. Selama ini, ketiga pengikut aliran sesat tersebut beroperasi di Jalan Raya Narogong, Kampung Rawa Roko, Gang Rawa Rt10/01, Bojong Rawalumbu, Kecamatan Rawalumbu, Bekasi. antara/mim

Sabtu, 03 Nopember 2007

Kejakgung Pastikan Status Al Qiyadah Pekan Depan

Polri hanya bertugas atau menindak hukum apabila aliran tersebut menimbulkan keresahan di masyarakat.

JAKARTA -- Kejaksaan Agung (Kejakgung) akan menetapkan status aliran Al Qiyadah Al Islamiyah pekan depan. Kejakgung akan memastikan bisa tidaknya pelarangan terhadap ajaran itu diberlakukan di seluruh Indonesia.

"Kami akan mengadakan rapat, Rabu besok (7/11) untuk menentukan apakah ajaran Al Qiyadah Al Islamiyah ini bertentangan dengan ajaran agama yang ada," kata Jaksa Agung Hendarman Supandji sesaat sebelum mengikuti rapat koordinasi Polhukam, di Jakarta, Jumat (2/11).

Hendarman mengatakan, berdasarkan laporan Badan Koordinasi Pengawasan Aliran Kepercayaan Masyarakat (Bakorpakem) di beberapa daerah, ajaran ini telah dinyatakan sebagai ajaran sesat. "Laporan dari masing-masing daerah ini, kejari dan kejati, akan dibahas dalam rapat minggu depan," kata Hendarman. Tentang tindakan hukum Polri terhadap para penganut al Qiyadah al Islamiyah, ia mengatakan bahwa Polri hanya bertugas atau menindak hukum apabila aliran tersebut menimbulkan keresahan di masyarakat.

Dalam kesempatan yang sama, Kepala Badan Intelijen Negara (BIN) Syamsir Siregar mengungkapkan, saat ini tercatat ada sekitar 8 ribu penganut faham al Qiyadah al Islamiyah. "Ya langkah selanjutnya ya kita bina mereka supaya bertobat," katanya.

Sementara itu, pimpinan al Qiyadah al Islamiyah Ahmad Mushaddeq beserta enam pengikutnya pada Senin (29/10) malam telah menyerahkan diri ke Mapolda Metro Jaya. Al Qiyadah al Islamiyah telah dinyatakan sebagai aliran sesat oleh Menteri Agama Maftuh Basyuni karena ajaran yang disebarluaskan oleh Ahmad Moshaddeq alias H Salam itu sudah menyimpang jauh dari ajaran Islam yang sebenarnya.

Ratu adil

Munculnya aliran sesat semacam Al Qiyadah Al Islamiyah menurut Kepala Badan Litbang Depag Prof Dr Atho` Mudzhar, terkait kondisi terpuruknya ekonomi serta gagasan tentang ratu adil dan penyelamatan. "Pengikutnya adalah orang-orang yang merasa kehilangan harapan ke depan sehingga kemunculan tokoh seperti Ahmad Mushaddeq memang ditunggu-tunggu mereka," katanya di sela Diskusi "Living as Moslem in a Secular State" di Jakarta, Kamis (1/11) malam.

Menurut dia, aliran yang telah difatwakan sesat oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) itu memang layak terkena pasal-pasal pidana sehingga diamankan aparat kepolisian karena telah menodai agama Islam. "Al Qiyadah memang menodai Islam karena beranggapan bahwa Islam sudah hancur, Nabi Muhammad sudah selesai sehingga

digantikan olehnya. Ini bisa dibaca dalam belasan halaman tanggapan Al Qiyadah terhadap fatwa MUI," katanya.

Al Qiyadah juga menganggap shalat dan puasa Ramadhan belum wajib terkait dengan tahapan yang masih dalam masa perjuangan di Makkah. Enam tahap perjuangan Al Qiyadah, ujarnya, pertama perjuangan rahasia, perjuangan terang-terangan, hijrah, perang, futu (merebut) Makkah, dan membangun Khilafah yang diramal akan terjadi pada 2024.

Selain penahanan terhadap tokohnya, pemerintah, ujar Atho`, juga akan membina pengikutnya. Pembinaan Depag, lanjut dia, saat ini juga sudah dilakukan terhadap para tokoh Ahmadiyah dan saat ini sudah melewati dua kali pertemuan.

"Kami melihat ada kemajuan. Kepada mereka kami beri tujuh opsi, antara lain, dibubarkan dan kembali ke Islam yang benar, membuat agama sendiri atau beralih ke aliran kepercayaan atau madzhab, yang seluruhnya ada konsekuensinya," katanya.

Pembinaan juga telah dilakukan pada Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) atau sering disebut Islam jemaah, ujarnya. "Hasilnya mereka telah berubah dan mereposisi teologinya.

Senin, 05 Nopember 2007 20:12:00
MUI Minta Aparat Selidiki Aliran Sesat

Bengkulu-RoL-- Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Bengkulu mendesak aparat keamanan setempat segera menyelidiki penyebaran aliran sesat Al Qiyadah Al Islamiyah serta menindak tegas pelaku penyebarannya.

"Kami minta penyebar aliran sesat itu diproses sesuai aturan hukum yang berlaku, karena tindakannya selain dapat memecah belah umat Islam juga dapat mengganggu ketertiban masyarakat," kata Ketua MUI Kota Bengkulu, Syaiful Bahri, di Bengkulu, Senin.

Dia mengaku, belum mendapatkan informasi adanya penyebaran ajaran yang dipimpin Ahmad Mushaddeq itu di Bengkulu, meskipun tetap mengharapkan agar aparat dan masyarakat tidak sampai lengah karena bisa saja aliran itu telah masuk tapi belum teridentifikasi.

Menurut dia, ajaran Al Qiyadah sangat bertentangan dengan ajaran Islam umumnya yang dibawa oleh Rasullullah Muhammad SAW, selain syahadatnya berbeda, juga tak mewajibkan pengikutnya menjalankan salat lima waktu, tapi cukup satu kali saja pada malam hari.

Demikian juga dengan puasa pada bulan suci Ramadan tidak perlu dilaksanakan, dan meyakini bahwa Nabi akhir zaman bukan Muhammad SAW tapi Ahmad Mushaddeq. "Ajaran tersebut jelas-jelas menyesatkan dan mengacaukan ketentraman umat Islam dalam menjalankan kewajibannya, karena itu penyebarannya tidak bisa ditolerir," kata Syaiful pula.

Kepala Kantor Departemen Agama Kota Bengkulu, Effendi Djoni ZA, mengaku, masih terus melakukan pengawasan ketat terhadap aliran sesat yang mengatasnamakan Islam yang ajarannya tidak sesuai dengan ajaran Rasullullah Muhammad SAW dan menyimpang dari Alquran serta Hadist.

"Kami terus melakukan pengawasan, namun memang sampai sekarang belum ada ajaran sesat masuk ke Kota Bengkulu," ujar dia pula. Ia mengaku, belum menerima laporan adanya ajaran sesat itu di daerahnya baik dari tokoh agama maupun dari para Penyuluh Agama Honorer (PAH) yang juga diberi tugas untuk melakukan pengawasan.

Effendi telah meminta tokoh agama dan para PAH untuk melaporkan ke Depag, kalau ada aliran sesat masuk, dan segera melakukan pembinaan terhadap para pengikutnya agar bisa kembali pada ajaran Islam sesungguhnya sesuai dengan Alquran dan Hadist.

Selasa, 06 Nopember 2007

SBY Dukung Fatwa MUI

Aliran sesat telah ditangani sesuai aturan main.

JAKARTA -- Presiden Susilo Bambang Yudhoyono senang melihat upaya Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengatasi aliran sesat yang muncul di masyarakat dengan menggunakan aturan main yang berlaku. Kerja sama antara MUI dan pemerintah ini diharapkan dapat ditingkatkan.

Masalah aliran sesat yang kemunculannya kembali marak di tengah-tengah masyarakat itu menjadi salah satu topik yang disampaikan Presiden SBY ketika membuka Rapat Kerja Nasional (Rakernas) MUI 2007 di Istana Negara di Jakarta, kemarin (5/11). Yang paling menghebohkan adalah aliran Al Qiyadah Al Islamiyah bentukan Ahmad Moshadeq. Ada juga aliran sesat Alquran Suci yang menjerat pengikutnya pada tabiat buruk dan bertentangan dengan ajaran Islam.

"Tangani aliran sesat sesuai aturan mainnya. Kami meminta fatwa MUI karena presiden tak bisa memberikan fatwa," tegas Presiden di hadapan seratus lebih peserta rakernas yang berasal dari seluruh Indonesia.

Ditegaskannya, fatwa MUI itu sangat diperlukan bagi aparat penegak hukum sebelum menindak aliran yang dianggap sesat dan menyesatkan. Setelah fatwa dikeluarkan, perangkat negara baru bisa menjalankan tugas sesuai kewenangannya. "Paduan inilah yang harus dijalankan bersama antara MUI dan pemerintah," ujarnya.

Presiden menekankan pentingnya kehidupan yang tertib aturan. Pria kelahiran Pacitan ini meminta MUI untuk menjadi pelopor umat dalam menjalankan kehidupan yang sesuai dengan konstitusi, undang-undang (UU), dan aturan main yang berlaku.

Ia tak menginginkan adanya tindakan sepihak, apalagi yang diikuti dengan tindak kekerasan. "Karena kekerasan hanya menimbulkan permasalahan baru, bisa mengganggu jalannya kehidupan berbangsa," pesannya.

Di luar masalah aliran sesat, MUI juga diajak Presiden untuk mempelopori kehidupan bernegara yang konsisten dengan kesepakatan dasar para pendiri bangsa. Kesepakatan itu menyangkut Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), Pancasila, dan UUD 1945. Ia meminta agar konsensus dasar bernegara itu tidak diutak-atik.

"Di banyak negara, perubahan besar yang dilakukan tetap tanpa mengobrak-abrik konsensus dasar bersama yang dimilikinya," tegas Presiden.

Umat jangan tersesat
Rakernas MUI digelar pada 4-6 November 2007 di Jakarta. Masalah aliran sesat ini juga disinggung oleh Ketua Umum MUI, KH Sahal Mahfudh, saat memberikan sambutannya. Menurut Rois Aam Syuriah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU)

itu, fatwa yang dikeluarkan MUI terhadap aliran sesat Al Qiyadah Al Islamiyah merupakan upaya untuk melindungi dan membimbing umat agar tidak tersesat.

Dengan fatwa itu, umat diharapkan tidak meyakini paham tersebut yang nyata-nyata telah keluar dari ajaran Islam. "Perlu kami sampaikan bahwa yang difatwakan sesat oleh MUI adalah ajaran yang dikembangkannya, agar umat Islam tidak tertipu daya mengikuti ajaran itu," jelas KH Sahal, sambil mengingatkan agar masyarakat yang sudah terlanjur meyakini aliran itu untuk kembali ke jalan yang benar.

KH Sahal menyadari kompetensi MUI terbatas pada menyampaikan imbauan dan fatwa. Sedangkan tindak lanjut penegakan hukumnya berada di tangan aparat penegak hukum.

"Alhamdulillah, dalam kasus ini, aparat berwenang baik kepolisian maupun kejaksaan, telah bekerja cepat sehingga dapat menghindarkan hal-hal yang tidak kita inginkan," tandas KH Sahal.

Kamis, 08 Nopember 2007

Al Qiyadah Aliran Terlarang

JAKARTA -- Al Qiyadah Al Islamiyah yang oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) dinyatakan sebagai aliran sesat, secara resmi dinyatakan terlarang disebarluaskan di Indonesia. Pelarangan ini merupakan hasil rapat koordinasi Badan Koordinasi Pengawas Aliran dan Kepercayaan Masyarakat (Bakorpakem).

"Al Qiyadah dinyatakan sesat dan terlarang di Indonesia," ujar Jaksa Agung Muda Intelijen, Wisnu Subroto, Rabu (7/11), usai rapat Bakorpakem di Gedung Kejaksaan Agung di Jakarta.

Rapat yang berlangsung tertutup tersebut dipimpin langsung oleh Jaksa Agung, Hendarman Supandji, dan dihadiri wakil dari unsur Departemen Agama, TNI, MUI, Polri, hingga BIN. Selain mengeluarkan larangan Al Qiyadah di Tanah Air, rapat itu juga merekomendasikan MUI untuk terus meneliti aliran kepercayaan masyarakat yang tumbuh, namun menyimpang dari akidah dan syariah.

Bakorpakem juga merekomendasikan menteri agama dan pimpinan organisasi masyarakat keagamaan untuk meningkatkan pembinaan umat. Rekomendasi terakhir, Bakorpakem meminta masyarakat tidak melakukan tindakan anarkis dalam menyikapi aliran sesat.

Bakorpakem sendiri, ungkap Wisnu, mengikuti 10 kriteria aliran sesat yang ditetapkan MUI. Rekomendasi Bakorpakem ini, tambahnya, akan ditindaklanjuti Jaksa Agung. "Jaksa Agung kini sedang menyusun keputusan untuk melarang ajaran aliran itu," katanya.

Dalam rapat Bakorpakem itu, jelas Wisnu, sempat muncul usulan agar pemimpin Al-Qiyadah, Ahmad Mushaddeq, diberi kesempatan debat dengan para profesor agama di Indonesia. Jika dalam debat itu Mushaddeq merasa alirannya sesat, dia diminta kembali ke ajaran semula dan mendeklarasikan bubar Al-Qiyadah.

Munculnya aliran sesat, ungkap Ketua Tim Pembela Muslim (TPM), Mahendradatta, sangat berhubungan dengan berbagai faktor sosiologis masyarakat. Dia menyebut faktor itu seperti kemiskinan dan tingkat stres yang tinggi, sehingga banyak orang kerap mencari jalan pintas untuk mencapai sesuatu.

Faktor lainnya adalah karena tidak sedikit warga yang mudah tertipu dan berpikir secara irasional terhadap sesuatu. Padahal, sesuatu itu sebenarnya bila dipikir, bertentangan dengan akal sehat.

Direktur Eksekutif Wahid Institute, Ahmad Suaedy, menambahkan, munculnya beragam aliran ini sepatutnya juga dijadikan sebagai bahan mawas diri para agamawan yang berada dalam mainstream atau garis utama agamanya

Jumat, 09 Nopember 2007 14:26:00
21 Penganut Al-Qiyadah Jatim Akhirnya Bertaubat

Surabaya-RoL-- Sebanyak 21 orang penganut aliran Al-Qiyadah Al-Islamiyah Jawa Timur yang sebelumnya gagal disadarkan Polda, MUI, dan Depag Jatim setelah meminta perlindungan polisi (5/11), Jumat, akhirnya bertaubat untuk "taslim" (kembali kepada Islam).

Penganut Al-Qiyadah dari Surabaya, Sidoarjo, Gresik, dan Lamongan itu bertaubat dengan mengucapkan syahadat (ucapan kesaksian menandai masuk Islam) di Masjid Nurul Huda, Mapolda Jatim, kemudian usai salat Jumat dilakukan pembakaran buku-buku ajaran aliran sesat itu.

Taubat itu disaksikan Kapolda Jatim Irjen Pol Herman S Sumawiredja, Asintel Kodam V/Brawijaya Kol Inf A Zainuddin, Asintel Kejati AF Dharmawan, Kabid Penamas Depag Jatim H Ator Subroto, dan Sekretaris Umum MUI Jatim Drs H Imam Thobroni MM.

Mereka mengawali taubat dengan membaca syahadat sesaat hendak memasuki masjid dengan dipimpin Ma'la Tsani (wakil ketua) Al-Qiyadah Al-Islamiyah Jatim Ali Mustofa, kemudian berwudhu.

Usai wudhu, satu persatu di antara mereka mengucapkan syahadat di hadapan PAKEM (Pengawas Aliran dan Kepercayaan Masyarakat) Jatim yang meliputi Polda, Kodam, Kejati, MUI, dan Depag Jatim yang berisi kesaksian atas Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW.

Bahkan, mereka juga memenuhi permintaan Kapolda Jatim untuk mengucapkan pernyataan usai syahadat bahwa Ahmad Moshaddeq alias H Abdus Salam (pimpinan Al-Qiyadah) bukan Rasul/Nabi, kemudian mereka mengikuti salat Jumat.

"Saya ingin saudara-saudara bertaubat secara benar dari hati, bukan bersembunyi atau pura-pura hanya karena tak ingin dipenjara lima tahun. Kalau begitu berarti saudara-saudara mempermudah agama dan akan ada sanksi lain lagi," kata Kapolda Jatim.

Dengan taubat itu, katanya, polisi akan menutup perkara mereka. "Kalau taubat ya selesai dan perkara mereka ditutup, tapi kami akan tetap memantau mereka untuk menyelamatkan mereka dari amuk massa yang meragukan taubat mereka," katanya.

Menanggapi hal itu, Ali Mustofa selaku Ma'la Tsani (wakil ketua) Al-Qiyadah Al-Islamiyah Jatim mengimbau kepada penganut Al-Qiyadah di seluruh Jatim untuk segera bertaubat. "Saya juga mengimbau agar buku-buku ajaran Al-Qiyadah diserahkan kepada pihak berwenang," katanya.

Secara terpisah, Kabid Penamas Depag Jatim H Ator Subroto mengatakan pihaknya telah menerjunkan 10 ribu penyuluhan untuk menyadarkan mereka sesuai SK Kajati Jatim 1492/2007.

"Kami juga mengimbau masyarakat agar jangan main hakim sendiri dan melapor kepada pihak yang berwenang, karena kami akan berusaha menyadarkan mereka melalui pendekatan seperti kali ini," katanya.

Ke-21 penganut Al-Qiyadah Al-Islamiyah Jatim meliputi 10 penganut asal Surabaya (empat diantaranya merupakan siroj atau pengurus), sembilan penganut asal Sidoarjo (tiga diantaranya siroj/pengurus), seorang "siroj" dari Gresik, dan seorang "siroj" dari Lamongan.

Aliran Al-Qiyadah Al-Islamiyah didirikan Ahmad Moshaddeq alias H Salam sejak 23 Juli 2006 dengan pengakuan bahwa dirinya, mendapat wahyu dari Allah dan mengaku sebagai Rasul menggantikan posisi Muhammad SAW setelah bertapa selama 40 hari 40 malam

Minggu, 11 Nopember 2007

'Bedakan Kebebasan dengan Penodaan Agama'

SURABAYA -- Ketua Umum PP Muhamaddiyah Prof Dr Din Syamsuddin mengingatkan umat Islam membedakan antara kebebasan beragama dengan penodaan agama. "Umat Islam juga harus lebih waspada terhadap munculnya aliran-aliran baru yang menyimpang dari akidah," katanya seusai melantik rektor Universitas Muhammadiyah (UM) Surabaya, Sabtu (10/11).

Menurut Din, Islam mempunyai sistem yang sangat mapan, sehingga kerap menggoda banyak pihak untuk mengembangkan paham-paham baru. "Perbedaan adalah sunatullah, termasuk dalam beragama. Perbedaan, sejauh masih dalam koridor akidah, harus ditoleransi. Namun, bila sudah keluar dari jalur akidah, maka disebut penodaan agama dan tidak bisa lagi ditoleransi," tegasnya.

Dimintai komentarnya mengenai pertobatan yang dilakukan pemimpin Al Qiyadah Al Islamiyah, Ahmad Moshaddeq, Din mengatakan agar Ahmad Moshaddeq berto nasuhah (taubat sejati). "Pemimpin aliran itu harus tobat nasuhah, tobat yang tulus, tobat yang sungguh-sungguh. Jangan bermain-main dengan keyakinan agama," katanya.

Didampingi rektor UM Surabaya, Prof Dr Zainuddin Maliki MSi, Din menyatakan para pimpinan aliran itu jangan bertobat karena ancaman, di antaranya takut dipenjara lima tahun dalam kasus penodaan agama. "Saya juga mengimbau para pengikut Al-Qiyadah Al-Islamiyah untuk bertobat," katanya.

Secara terpisah, Ketua MPR-RI, Dr Hidayat Nurwahid, menyatakan salut terhadap usaha pemerintah dan berbagai pihak yang ikut membantu proses penyadaran kembali pemimpin aliran sesat Alqiyadah Al Islamiyah, Ahmad Moshaddeq, sehingga menyatakan telah bertobat.

Usai memberikan pencerahan kepada puluhan kader serta ratusan anggota Persatuan Umat Islam (PUI) Jawa Barat di Bandung, Sabtu (10/11), Hidayat Nurwahid menyebutkan usaha pertobatan Moshaddeq itu diharapkan segera diikuti oleh seluruh pengikutnya yang masih mempercayai doktrin sesat aliran tersebut.

Dia menilai, keberhasilan pemerintah dalam menyadarkan pimpinan penyebar aliran sesat itu merupakan sebuah prestasi tersendiri bagi MUI, pihak kepolisian beserta pihak lainnya, sehingga aliran sesat itu berhasil dihentikan.

Menurut dia, di Indonesia sudah jelas hukum bahwa berbagai aliran sesat itu dilarang, dan usaha memadamkan setiap aliran yang menyesatkan serta meresahkan umat itu, sama sekali tidak berkaitan dengan masalah hak asasi manusia.



TEMPO

Jum'at, 05 Oktober 2007

Nasional

MUI Nyatakan Al-Qiyadah Al-Islamiyah Sesat

Jakarta -- Majelis Ulama Indonesia (MUI) menyatakan Al-Qiyadah al-Islamiyah, yang muncul sejak 2000, sebagai aliran sesat. Keputusan itu diambil setelah MUI melakukan penelitian selama tiga bulan terakhir.

"Hingga 2006, aliran ini masih belum berani menampakkan diri. Tapi mulai 2007 mereka berani terang-terangan dan menyebarkan alirannya ke masyarakat," kata Ketua MUI KH Ma'ruf Amin kepada pers kemarin.

Untuk aliran yang baru berumur tujuh tahun, ia menilai, perkembangan aliran ini sangat pesat. Strukturnya rapi dan pemimpinnya begitu mudah menarik simpati masyarakat. Pemimpin Al-Qiyadah, Ahmad Moshaddeq, yang bernama asli Haji Salam, mengakui dirinya sebagai rasul sejak 23 Juli 2007 setelah bertapa di Gunung Bunder, Bogor, selama 40 hari 40 malam.

"Mereka bahkan mengubah syahadat menjadi menyatakan adanya nabi atau rasul setelah Rasulullah Muhammad SAW, yaitu Masih al-Mau'ud," Ma'ruf memaparkan. Selain itu, dia menambahkan, aliran ini tidak wajibkan salat, puasa, dan zakat. "Mereka juga mengenal penebusan dosa dengan menyerahkan sejumlah uang kepada Al-Masih al-Mau'ud (Ahmad Moshaddeq)."

Untuk menambah pengikutnya, menurut Ma'ruf, Ahmad menjanjikan hadiah berupa sepeda motor bagi yang berhasil merekrut 40 anggota baru, dan mobil untuk 70 anggota baru. Aliran ini berhasil menambah seribuan anggota baru setiap bulannya.

"Dalam rapat terakhir pada 10 Agustus 2007, mereka mengklaim berhasil merekrut orang terkaya di Kota Batam," ujar Maruf. Para pengikut kebanyakan pedagang dan pengusaha. Pusat ajaran berada di Gunung Sari, Desa Gunung Bunder, Kecamatan Cibunggulan Kabupaten Bogor. Aliran ini telah tersebar di seluruh kota besar di Indonesia, termasuk Sumatera Barat, Jawa Timur, Yogyakarta, Batam, dan Sulawesi.

Ketua tim pengkajian, Utang Ranuwijaya, menambahkan bahwa dalam menyebarkan alirannya Al-Qiyadah membaginya dalam enam tahapan, yaitu *sirrun* (rahasia), *jahrun* (terbuka), *hijrah* (pindah), *qital* (perang), *futuh* (menang), dan *khilafah* (pemimpin). Mereka juga punya struktur kepemimpinan setelah rasul, yakni *hawariyun*, *siraj*, dan *thariq*. "Uniknya, satu tingkatan dengan tingkatan lainnya tidak saling mengenal," ujar Utang.

Sampai saat ini MUI mengaku belum bisa memperoleh data apa pun tentang figur Haji Salam alias Ahmad Moshaddeq. Kata Ma'ruf, MUI masih meneliti. Majelis, ia melanjutkan, menyerahkan masalah ini kepada polisi untuk menindaknya dengan pidana penodaan agama. "Masyarakat jangan bertindak sendiri, yang penting waspada," ujarnya. **REH ATEMALEM SUSANTI**

Jum'at, 19 Oktober 2007
Nasional
Al-Qiyadah Tolak Fatwa Sesat dari MUI

JAKARTA -- Pemimpin Al-Qiyadah Al-Islamiyah, Ahmad Moshaddeq, menolak fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang menyatakan ajaran Al-Qiyadah sesat. "Saya tidak membawa agama baru, saya hanya menggenapkan nubuat Allah dalam Al-Quran, seperti halnya Muhammad menggenapkan ajaran Isa dan Musa," kata Moshaddeq saat bertandang ke kantor majalah Tempo kemarin.

Pada 4 Oktober lalu, MUI mengeluarkan fatwa sesat terhadap Al-Qiyadah karena tidak mewajibkan salat lima waktu kecuali salat malam. "Aliran ini dianggap sesat dan menyesatkan," kata Ketua MUI KH Ma'ruf Amin, yang didampingi Ketua Komisi Fatwa KH Anwar Ibrahim serta Ketua Komisi Pengkajian dan Pengembangan MUI H Utang Ranuwijaya.

Menurut Moshaddeq, syahadat kepada Al-Masih Al-Maw'ud (Ahmad Moshaddeq) tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Seperti halnya ajaran Musa yang dimurnikan kembali oleh Isa. Moshaddeq mengaku dirinya mendapat perintah dari Allah untuk menyatakan kerasulannya dan memurnikan ajaran Musa, Isa, dan Muhammad atau Din Al-Islam melalui mimpi setelah bertapa selama 40 hari 40 malam di salah satu vilanya di Gunung Bunder, Bogor, pada 23 Juli 2006.

Moshaddeq adalah pensiunan pegawai negeri sipil pemerintah DKI Jakarta yang dulunya membidangi olahraga. Ia mengaku aktif di Persatuan Bulu Tangkis Seluruh Indonesia.

Sebelum membentuk Al-Qiyadah, Moshaddeq mengaku turut membangun KW-9 Negara Islam Indonesia (NII). "Panji Gumilang itu nggak ada apa-apanya," ujarnya. Ia menganggap Kartosuwiryo adalah nabi dan mengagumi disiplin para pengikut KW-9. Namun, 10 tahun di NII tidak membuat dirinya puas sehingga ia keluar.

Kegundahan dirinya terhadap tafsir Al-Quran, menurut Moshaddeq, adalah proses awal kerasulannya. "Al-Qiyadah tidak mengedepankan tafsir saja, tapi takwil," kata pria Betawi asli yang tidak pernah belajar di pesantren ini.

Saat ini ia menilai kondisi dunia sama persis dengan masa jahiliyah pada masa Muhammad. Sebab, tidak ada ulama yang menjalankan Islam seperti yang termaktub dalam Al-Quran. Untuk memurnikan ajaran tersebut, ia tidak mewajibkan pengikutnya saat ini untuk salat lima waktu, puasa, ataupun zakat. "Karena saat ini kita sedang dalam periode Makiyah (belum hijrah)," ujarnya.

Pembelaannya tersebut berdasarkan 86 surat dalam Al-Quran yang diturunkan di Mekkah yang belum mewajibkan pengikutnya melaksanakan ibadah. "Ketika sudah hijrah, baru kewajiban itu dilaksanakan," kata pria kelahiran 21 April 1944 ini.

Amandra Mustika Megarani

Jum'at, 26 Oktober 2007
Metro
Dua Penyebar Ajaran Al-Qiyadah Ditangkap

Tukang ojek menjadi penyebar ajaran itu.

JAKARTA -- Dua orang penyebar ajaran Al-Qiyadah di Cengkareng Timur, Jakarta Barat, ditahan di Kepolisian Resor Jakarta Barat. Muhammad bin Suid alias Mamat, 32 tahun, dan Mujiono, 30 tahun, dibekuk warga Senin lalu karena kedapatan sedang menempelkan pamflet di Musala Al-Muttaqin di RW 5 Cengkareng Timur, Jakarta Barat.

Kepala Polres Jakarta Barat Komisaris Besar Iza Fadri mengatakan kedua orang itu sehari-hari bekerja sebagai tukang ojek. Akibat perbuatan itu, mereka akan diberat dengan Pasal 156 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana tentang Penistaan Agama. Selain itu, polisi memeriksa delapan orang saksi yang diduga sebagai pengikut ajaran tersebut.

Mamat, lelaki lulusan sekolah menengah pertama yang sudah lima bulan bergabung dalam ajaran itu, tampak lancar bercerita tentang Al-Qiyadah kepada wartawan di Polres Jakarta Barat. Menurut dia, Al-Qiyadah adalah ajaran yang diambil dari Zabur, Taurat, Injil, dan Al-Quran.

Pengikutnya, kata dia, harus menjalankan dua salat, yakni salat aktual dengan dua bahasa, Arab dan Indonesia, dan salat ritual yang dilaksanakan sekali sehari, mulai pukul 1 hingga 4 pagi dengan jumlah rakaat sebanyak yang mereka mampu. Salat tidak menghadap kiblat karena Tuhan ada di mana-mana.

"Kalau mau masuk ajaran ini, harus dibaiat dengan kalimat syahadat yang berbeda dengan ajaran Islam," ujar lelaki yang pernah menghuni penjara Pemuda Tangerang selama 10 bulan pada 1996 karena kasus pencurian itu.

Mamat menjelaskan, dalam ajaran yang dianutnya, ada enam prinsip hidup yang harus dijalankan, yakni jangan musyrik, jangan berzina, jangan menggugurkan kandungan, jangan berjudi, jangan berdusta, dan jangan durhaka.

Mamat mengaku telah bertemu dengan rasul Al-Qiyadah, yakni Ahmad Moshaddeq, warga Jakarta, yang juga pensiunan pegawai negeri sipil pemerintah DKI Jakarta. "Kami sedang mengejar Ahmad Moshaddeq," ujar Iza kepada wartawan.

Pada 8 Oktober lalu, Polres Jakarta Utara juga menangkap lima orang yang dituduh menyebarkan ajaran Al-Qiyadah. Mereka adalah Sobirin, 49 tahun, Sutrisno (47),

Warlan (49), Muhamad Daryo (38), dan Suryafatyani (38). Dari tangan mereka disita barang bukti beberapa dokumen ajaran Al-Qiyadah.

Sebelumnya, Majelis Ulama Indonesia menyatakan Al-Qiyadah adalah ajaran sesat. Namun, Ahmad Moshaddeq, pembawa ajaran itu, membantah jika dikatakan ajarannya sesat. "Saya tidak membawa agama baru," kata Ahmad di kantor majalah Tempo, Jakarta Pusat, beberapa waktu lalu.

Menurut dia, dia hanya menggenapkan ajaran Muhammad, seperti halnya Muhammad menggenapkan ajaran Isa dan Musa. Ahmad mengaku mendapat ajaran itu melalui mimpi setelah dia bertapa selama 40 hari 40 malam di salah satu vilanya di Gunung Bunder, Bogor, pada 23 Juli 2006.

Dalam mimpi itu, kata Ahmad, Allah menyatakan kerasulannya dan memerintahkan dirinya memurnikan ajaran Musa, Isa, dan Muhammad atau Din Al-Islam. IBNU RUSYDI | AMANDA MUSTIKA | WAHYU TITIYOGA

Selasa, 30 Oktober 2007
Nasional
Polisi Buru Tokoh Al-Qiyadah

Dien Syamsuddin meminta para pengikut aliran ini tak dihakimi dengan kekerasan.

JAKARTA - Kepolisian Indonesia sedang mencari tokoh Al-Qiyadah--aliran yang oleh Majelis Ulama Indonesia dinyatakan sebagai ajaran terlarang. "Kami sudah perintahkan ke semua kepolisian daerah (untuk mencari tokoh Al-Qiyadah)," kata Kepala Kepolisian Jenderal Sutanto di kantor kepresidenan kemarin.

Aliran yang dipimpin oleh Ahmad Moshaddeq atau yang bernama Haji Salam itu merebak beberapa waktu lalu di Jawa Barat. Salam mengaku dirinya sebagai rasul sejak 23 Juli lalu setelah bertapa di Gunung Bunder, Bogor, selama 40 hari 40 malam. Pusat ajaran berada di Gunung Sari, Desa Gunung Bunder, Kecamatan Cibunggulan, Kabupaten Bogor.

Untuk pengikutnya, kata Sutanto, hanya perlu disadarkan. "Jangan sampai terlalu dalam," katanya. Ia juga mencontohkan pengikut yang berada di Padang telah bertobat. "Kami harapkan seperti itu," ujarnya.

Namun, Sutanto tak menegaskan ajaran Al-Qiyadah melanggar hukum. "Yang jelas, kan, sudah membuat masyarakat resah," katanya. Kepolisian, kata dia, saat ini sedang memeriksa sejauh mana hukum dilanggar.

Kejaksaan Agung pun demikian. Saat ini Badan Koordinasi Daerah Pengawasan Aliran Kepercayaan Masyarakat (Bakorda Pakem) sedang membahas dasar pemidanaan ajaran itu. Jaksa Agung Hendarman Supandji memperkirakan Bakorda Pakem akan menggunakan Pasal 156 a tentang Penodaan Agama sebagai dasar pemidanaan.

MUI, kata Hendarman, telah menyatakan bahwa ajaran Al-Qiyadah terlarang. Keputusan MUI itu akan dijadikan sebagai bahan rekomendasi. "Apakah keterangan MUI itu bisa dipergunakan sebagai pembuktian ke pengadilan, kan, belum bisa juga," kata dia.

Pemerintah, Hendarman melanjutkan, harus melarang ajaran itu terlebih dulu sebelum memidanakannya. "Proses melarang itu ada prosesnya," kata Hendarman.

Proses pelarangan itu, kata dia, harus sesuai dengan ketentuan Peraturan Pemerintah Nomor 1 Tahun 1965 tentang Larangan Suatu Ajaran. "Kiranya masyarakat bisa bersabarlah menunggu proses itu," kata Hendarman.

Kemarin, rapat koordinasi Pakem merekomendasi agar Gubernur DKI Jakarta Fauzi Bowo melarang penyebaran ajaran Al-Qiyadah Al-Islamiyah. "Aliran ini dianggap mengganggu ketertiban umum," ujar Mustaming, Kepala Humas Kejaksaan Tinggi DKI Jakarta.

Dari hasil evaluasi, ditemukan bahwa AL-Qiyadah mengajarkan penyimpangan dalam syahadat baru, yang berbunyi Asyhadu Alla Illaha Ilallah Wa Asyhadu Anna Al-Masih Al-Ma`ud Rasul Allah.

AL-Qiyadah juga melakukan penyimpangan sejarah berupa penetapan rasul baru setelah Nabi Muhammad SAW. Bahkan dalam ajarannya disebutkan, belum ada kewajiban untuk salat, puasa, dan haji karena alasan masih dalam masa jahiliyah.

Ketua Pemimpin Pusat Muhammadiyah Dien Syamsuddin meminta para pengikut aliran sesat perlu dirangkul dan dibimbing kembali ke jalan yang benar sesuai dengan Al-Quran. "Jangan gunakan kekerasan untuk menghakimi mereka," kata Dien.

Dien beralasan bahwa penghakiman terhadap aliran tertentu tak akan mematikannya. "Caranya diarahkan melalui dakwah," katanya. fanny f | cheta n | eko aw

Rabu, 31 Oktober 2007
Headline
Pendiri Al-Qiyadah Dituduh Nistakan Agama

Bersama enam pengikutnya, menyerahkan diri ke polisi.

JAKARTA -- Pendiri aliran Al-Qiyadah al-Islamiyah, Ahmad Moshaddeq, menyerahkan diri ke Markas Kepolisian Daerah Metro Jaya pada Senin malam lalu bersama enam pengikutnya.

Menurut Kepala Polda Metro Jaya Inspektur Jenderal Adang Firman, Ahmad-- bernama asli Haji Abdussalam dan mengaku sebagai seorang rasul dengan gelar Al-Masih al-Maw'ud--menyerahkan diri setelah mengetahui dirinya dicari polisi dari media massa.

Polisi sempat memperlihatkan Ahmad, dengan tangan terborgol di belakang, kepada para wartawan. Bertubi-tubi pertanyaan dilontarkan wartawan, tapi pria berkumis itu hanya menjawab dengan sunggingan senyum.

Sejauh ini Ahmad diberat dengan pasal pidana penistaan agama. Jika sudah ada ketetapan kejaksaan tinggi bahwa aliran itu sesat, kata Adang, mungkin akan ada tambahan jeratan pasal-pasal lain.

Sementara itu, Ahmad, menurut Adang, aktif di dunia bulu tangkis Jakarta pada 1971-1982. "Setelah tidak lagi melatih, dia mempelajari Al-Quran secara otodidak, sehingga punya pemahaman dan keyakinan sendiri," kata Adang.

Kepada penyidik, Ahmad mengaku mendapat wahyu kerasulan lewat tiga kali mimpi saat berada di Bogor pada 2001. Wahyu itu ia diterima setelah berpuasa siang-malam selama 40 hari.

Pusat pengajaran berada di sebuah vila sewaan di Desa Gunung Sari, Pamijahan, Bogor. Di halaman belakang ada rumah kecil yang disebut tempat Ahmad bersemadi. Adang mengatakan Ahmad mengklaim memiliki 41 ribu pengikut, sebagian besar pelajar dan mahasiswa, di sembilan daerah.

Kepala Kepolisian RI Jenderal Sutanto, di kantor Presiden kemarin mengatakan, meski pendirinya diperiksa, "Pengikutnya hanya perlu disadarkan untuk kembali ke jalan lurus."

Di Surabaya, polisi juga menahan dua kakak-adik anggota Al- Qiyadah yang sebelumnya digerebek warga. Di rumah Meta Puji Siri, salah seorang yang ditahan, polisi menemukan selebaran tentang Al-Qiyadah serta Al-Quran dengan penafsiran berbeda.

Bagian Bina Mitra Kepolisian Resor Kota Surabaya Timur Ajun Komisaris Rakidi mengatakan Meta ikut Al-Qiyadah sejak Maret tahun lalu. Ia tertarik karena syariatnya ringan, misalnya salat hanya sekali sehari.

Ketua Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Jawa Timur KH Ali Maschan Moesa menyatakan masalah perbedaan keyakinan tidak bisa diselesaikan hanya dengan penangkapan oleh polisi atau fatwa haram, tapi mesti lewat dialog. "Jika pemerintah tidak mampu (berdialog), ajaklah orang seperti kami ini," katanya.

Adapun KH Abdurrahman Wahid alias Gus Dur mengimbau Majelis Ulama Indonesia agar tidak ikut mengurusai aliran sesat seperti Al- Qiyadah. Masalah itu sebaiknya diserahkan ke pihak berwenang, seperti kejaksaan, kepolisian, Departemen Dalam Negeri, atau Departemen Agama. "Tidak usah MUI dan ormas Islam ikut-ikutan," ujar bekas presiden ini kemarin di Bojonegoro.

Gus Dur tidak setuju jika mereka disebut sesat. Sebab, kemerdekaan berpikir warga negara dijamin undang-undang dasar. "Ya, kalau salah, (sebut saja) salah, kok, dibilang sesat," ujarnya. FANNY FEBIANA | IBNU RUSYDI | ARI ASTRI YUNITA | KUKUH S WIBOWO | DEFFAN PURNAMA | ROHMAN TAUFIQ | SUJATMIKO

Kamis, 01 November 2007
Headline
Laku Karena Syariat Lebih Ringan

Syariat ringan ini, misalnya, menurut Kepala Bagian Bina Mitra Polresta Surabaya Timur Ajun Komisaris Rakidi, Selasa lalu, karena salat hanya perlu sekali sehari.

SURABAYA -- Meta Puji Siri, warga Kelurahan Gubeng, Kecamatan Gubeng, Surabaya, menjadi pengikut Ahmad Moshaddeq alias Haji Abdussalam sejak Maret silam karena alasan sederhana: syariatnya lebih ringan.

Meta, yang bersama saudaranya, Muhammad Pitra Agus Kiyanto, ditahan Kepolisian Resor Surabaya Timur sejak Selasa malam lalu, menjelaskan alasan ikut aliran Al-Qiyadah al-Islamiyah ini dalam interogasi. Syariat ringan ini, misalnya, menurut Kepala Bagian Bina Mitra Polresta Surabaya Timur Ajun Komisaris Rakidi, Selasa lalu, karena salat hanya perlu sekali sehari.

Ajun Komisaris Rakidi sampai dua hari lalu masih belum tahu apakah kakak-beradik itu bakal menjadi tersangka. "Kami masih mendalami. Jika melanggar hukum, mereka bisa dikenai pasal tentang penodaan agama," katanya.

Hukuman dari aparat hukum memang belum jelas. Tapi "hukuman" dari tetangga-tetangga sekitarnya sudah terjadi. Kakak-beradik itu, ditambah Muhammad Pujiharto yang juga tinggal satu rumah, Senin malam lalu digerebek para tetangganya, lalu diminta menulis surat pernyataan tidak akan menyebarluaskan ajarannya.

Sikap warga yang lebih keras terjadi di sebuah bangunan di Vila Lakapura, Desa Gunung Sari, Kecamatan Pamijahan, Bogor, yang menjadi tempat Ahmad Moshaddeq bersemadi dan mendapat wahyu. Massa dari dua kelompok, Forum Muslimin Muslimat dan Majelis Ulama Islam, mengobrak-abrik tempat itu pada Selasa dini hari lalu. Siangnya, ratusan orang datang lagi lalu menghancurkan sisa bangunan di belakang vila itu. Massa hampir merusak vila di depannya, tapi batal karena itu hanya vila sewaan. "Ahmad Moshaddeq hanya menyewa," tutur seorang pemuda.

Polisi mencoba menenangkan massa. "Serahkan kepada kepolisian dan MUI," kata Kepala Kepolisian Resor Bogor Ajun Komisaris Besar Arief Ontowiryo, yang mengerahkan 100 personelnya ke kawasan itu. Di Bogor, tempat Al-Qiyadah berpusat, menurut kepolisian, tidak ada pengikut Moshaddeq yang tinggal di sana. Arief mengatakan, "Aliran ini berkembang justru di luar Bogor."

Interogasi warga, perusakan di Bogor, dan penyerahan diri Moshaddeq ke polisi membuat sebagian anggota Al-Qiyadah di Yogyakarta "tiarap". "Yang jelas, aktivitas kami berhenti total," kata seorang pengikut Al-Qiyadah yang menyembunyikan namanya, beberapa jam setelah pemimpin mereka menyerahkan diri ke polisi.

Polisi mencatat terdapat 5.114 pengikut Al-Qiyadah di kota pelajar ini. Ketua MUI Yogyakarta KH Thoha Abdulrahman kemarin membenarkan bahwa sekitar 60 persen pengikut Al-Qiyadah di Yogyakarta adalah mahasiswa. ROHMAN TAUFIQ | DEFFAN PURNAMA | BERNADA RURIT | DESY PAKPAHAN | KUKUH S WIBOWO

Kamis, 01 November 2007
Headline
Kasus Al-Qiyadah
Warga Diimbau Hentikan Kekerasan

"Perlu pendekatan, bukan kekerasan."

JAKARTA -- Sejumlah tokoh dan pemimpin organisasi Islam mengimbau warga menghentikan kekerasan terhadap pengikut aliran Al-Qiyadah al-Islamiyah. Mereka meminta warga menyerahkan penanganan aliran yang dipimpin Ahmad Moshaddeq itu kepada aparat.

Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama KH Hasyim Muzadi menyesalkan aksi penggerebekan oleh warga dan sejumlah anggota organisasi Islam terhadap para pengikut Moshaddeq. Menurut Hasyim, meski kehadiran Al-Qiyadah meresahkan umat Islam, tindakan main hakim sendiri tak bisa dibenarkan. "Yang main hakim sendiri harus disalahkan," ujar Hasyim melalui telepon kemarin.

Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah Din Syamsuddin juga berpendapat senada. Aksi kekerasan terhadap Al-Qiyadah, kata Din, tak akan mematikan aliran itu. "Keyakinan tak bisa dihilangkan dengan kekerasan," ujarnya.

Kelompok masyarakat yang merasa berada di jalur yang benar, menurut Din, seharusnya merangkul dan membimbing kembali pengikut Al-Qiyadah. "Perlu pendekatan, bukan kekerasan," kata Din.

Di tempat terpisah, Menteri Agama Maftuh Basyuni juga meminta warga mempercayai jalur hukum untuk menyelesaikan kasus Al-Qiyadah. "Akal sehat saja tak membolehkan kekerasan," kata Maftuh.

Ihwal kontroversi Al-Qiyadah ini, Komisi Nasional Hak Asasi Manusia menyatakan tak akan masuk ke wilayah perbedaan persepsi keagamaan. Komisi itu, kata wakil ketuanya, Hesti Armiwulan, tak akan menoleransi segala bentuk pelanggaran hak asasi akibat perbedaan persepsi itu. "Kami mendapat laporan kekerasan telah terjadi," kata Hesti.

Selama ini Moshaddeq menasbihkan diri sebagai rasul penerima wahyu dengan gelar Al-Masih al-Maw'ud. Ia juga mengajarkan kepada pengikutnya keyakinan dan tata cara ibadah yang berbeda dengan ajaran yang diyakini umat Islam umumnya.

Meski pemerintah belum resmi melarang, Majelis Ulama Indonesia telah menyatakan Al-Qiyadah sebagai ajaran sesat. Di sejumlah daerah, masyarakat marah. Mereka

menggerebek tempat berkumpul penganut Al-Qiyadah. Pusat penyebaran ajaran Al-Qiyadah di sebuah vila di kawasan Gunung Sari, Pamijahan, Bogor, misalnya, hancur diamuk massa. Beberapa pengikutnya ada yang dikejar-kejar.

Akhirnya Moshaddeq menyerahkan diri kepada Kepolisian Daerah Metro Jaya. Polisi menahan dan menetapkan pria bernama asli Abdussalam itu sebagai tersangka. Polisi bakal menjerat dia dengan pasal pidana penistaan agama.

Kepala Satuan Keamanan Negara Kepolisian Daerah Metro Jaya Ajun Komisaris Besar Tornagogo Sihombing mengatakan Moshaddeq sehat secara fisik dan kejiwaan. "Dia juga pintar." Karena itu, polisi tidak akan meminta bantuan psikiater untuk mengetes kejiwaan Moshaddeq.

Selain memeriksa Moshaddeq, penyidik Polda Metro telah meminta keterangan dari 28 saksi. Mereka termasuk para pengikut Moshaddeq dan warga yang tinggal di sekitar penganut Al-Qiyadah. Menurut Tornagogo, pengikut Al-Qiyadah tak bakal diberat pasal pidana. "Kalau hanya ikut-ikutan, tak bisa (dipidana)," kata Tornagogo.
Ibnu | Desy | Rini | Eko | Rudy

Jum'at, 02 November 2007
Nasional
Sri Sultan Dukung Pelarangan Al-Qiyadah

Sebanyak 17 anggota Al-Qiyadah Yogyakarta meminta perlindungan polisi.

Yogyakarta -- Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Sri Sultan Hamengku Buwono X mendukung proses pencarian para pengikut dan pemimpin Al-Qiyadah al-Islamiyah di wilayahnya ataupun di daerah lain. Sebab, keputusan Majelis Ulama Indonesia sudah jelas menyatakan ajaran tersebut sesat.

"Jadi tidak perlu dilarang di daerah karena sudah dilarang oleh pemerintah pusat," katanya menjawab wartawan di Gedung Wilis, Kompleks Kepatihan, kemarin.

Menanggapi klaim pihak Al-Qiyadah bahwa di Yogyakarta ada 5.000 pengikutnya, Sultan meminta aparat hukum mengamankan pemimpin aliran tersebut, karena tidak mungkin semua pengikutnya dimasukkan ke penjara.

Sementara itu, 17 anggota Al-Qiyadah bersama 2 pengacaranya mendatangi kantor Kepolisian Daerah Yogyakarta untuk meminta perlindungan. Mereka menyatakan seluruh aktivitas Al-Qiyadah di Yogyakarta telah dihentikan. "Kami beribadah sesuai dengan Allah dan rasulnya," ujar Titiek R. Danumiharjo, pengacara aliran Al-Qiyadah.

Titiek menjelaskan kedatangan jemaah ke Polda bukan karena ada teror dari masyarakat atau takut ditangkap, melainkan didasari iktikad baik. Jika polisi akan memproses mereka secara hukum, ia menyatakan semua anggota Al-Qiyadah siap menerimanya.

Sedangkan di Klaten, Jawa Tengah, polisi menetapkan empat warga Juwiring dan Wonosari sebagai tersangka penistaan dan penodaan agama. Mereka adalah Margono dan Sigit Wiratno, serta Agus Dwi Haryono dan Sutono. "Bukti yang kami dapatkan, selain menjadi pengikut, mereka melakukan perekutan," kata Kepala Kepolisian Resor Klaten Ajun Komisaris Besar Suwarno.

Dari keempat tersangka, polisi menyita 21 buku seputar aliran tersebut, 35 lembar surat pengampunan dosa dari 35 warga, dan uang Rp 340 ribu yang merupakan iuran.

Di Malang, Jawa Timur, polisi menangkap Slamet Heri Susanto karena dianggap sebagai pentolan aliran Al-Qiyadah di Malang. Turut ditangkap bersama Warga Desa Karangrejo, Kecamatan Kromengan, itu pasangan suami-istri Juali dan Suprihatin, serta Ismawatin. Mereka tetangga dekat Slamet dan anggota fanatik aliran tersebut.

"Mereka ikut menyebarkan aliran ini," ujar Kepala Satuan Reskrim Polres Malang Ajun Komisaris Sunardi.

Dari Bekasi, kepolisian setempat meringkus Rahman, Ricky Septo Nugroho, dan Rahmad Budiana dari sebuah rumah kontrakan di Jalan Raya Rarogong, Kelurahan Bojong Rawalumbu, kemarin dini hari. Mereka, kata Kepala Kepolisian Metro Bekasi Ajun Komisaris Besar Masguntur Laope, kerap menggelar acara pengajian rutin dan memiliki 20 anggota jemaah.

Sementara itu, MUI Ciamis telah menitipkan seorang warga pengikut Al-Qiyadah kepada kepolisian setempat. Menurut Kepala Polres Ciamis, Jawa Barat, AKB Aries Syarief Hidayat, langkah itu diambil untuk menghindari penghakiman oleh massa.

Di Palembang, Ketua MUI Sumatra Selatan Sodikun menyatakan telah menerima laporan dari dua orang tua mahasiswa perguruan tinggi negeri kota itu yang terindikasi menjadi pengikut Al-Qiyadah.
M SYAIFULLAH | BERNANDA R | IMRON | ARIF A | BIBIN | ALWAN RIDHA | HAMLUDDIN

Sabtu, 03 November 2007

Nusa

Puluhan Anggota Al-Qiyadah Minta Perlindungan Polisi

Para pengikut ini adalah korban dari suatu ajaran yang dinyatakan sesat.

Yogyakarta -- Puluhan pengikut Al-Qiyadah al-Islamiyah mendatangi kantor Kepolisian Sektor Depok Timur, Sleman, Yogyakarta, kemarin. Mereka meminta perlindungan polisi karena merasa keselamatannya terancam. "Sampai siang ini, jumlahnya 42 orang," kata Kepala Polsek Depok Timur Ajun Komisaris Dodo Hendrajaya kemarin.

Menurut Dodo, pengikut Al-Qiyadah ini datang secara bergelombang sejak pukul 09.00 WIB. Adapun sehari sebelumnya, ada 18 orang yang melakukan tindakan serupa.

Umumnya para pengikut Al-Qiyadah muda-muda dan masih berstatus mahasiswa. Mereka bukan hanya berasal dari Yogyakarta. Ada beberapa yang lain yang tercatat sebagai warga Magelang, Brebes, dan Banyumas.

Dodo berjanji akan memberikan perlindungan kepada pengikut Al-Qiyadah ini. "Kami juga membuka posko pengaduan 24 jam. Siapa pun yang meminta perlindungan, akan kami lindungi," kata Dodo. Para pelapor didata identitas dan tempat tinggal terakhir mereka. Setelah itu, mereka disuruh pulang ke rumah masing-masing. "Kami juga memberikan nomor telepon khusus yang sewaktu-waktu bisa mereka hubungi jika terjadi sesuatu."

Tindakan yang sama dilakukan 17 pengikut Al-Qiyadah di Surakarta. Mereka mendatangi kantor Kepolisian Wilayah Surakarta dan meminta perlindungan. Dari 17 pengikut Achmad Mushaddeq itu, 6 di antaranya mengaku sebagai pemimpin wilayah Surakarta.

Menurut Kepala Subbagian Intelkam Polwil Surakarta Komisaris Totok Ritolisanto, anggota jamaah Al-Qiyadah tersebut datang sekitar pukul 09.30 WIB atas inisiatif mereka sendiri. Perusakan markas Al-Qiyadah di Bogor membuat mereka khawatir akan mengalami hal yang sama.

Di Tuban, Jawa Timur, kepolisian setempat menetapkan dua pengikut Al-Qiyadah sebagai tersangka dalam kasus penodaan agama. Ironisnya, kedua tersangka ini berstatus guru dan murid di sekolah yang sama, yaitu SMAN Tambakboyo. Dalam struktur organisasi Al-Qiyadah, sang guru menjabat sebagai pemimpin wilayah dan murid menjabat sekretaris.

Sementara itu, di Bandung, kejaksaan negeri setempat berencana mengumpulkan guru agama di kota untuk memberikan pengarahan soal aliran sesat. "Rekan-rekan dari Majelis Ulama Indonesia akan menjelaskan ciri-ciri aliran sesat, cara rekrutmennya, dan bagaimana mengidentifikasinya," kata Kepala Kejaksaan Negeri Bandung Chuck Suryosumpeno.

Menurut Chuck, pengumpulan para guru itu merupakan bagian dari langkah preventif untuk mencegah penyebaran aliran sesat. Saat ini baru aliran Al-Qiyadah Al-Islamiyah yang dinyatakan sebagai aliran sesat. "Kami sedang konsentrasi di situ," kata Chuck.

Menteri Dalam Negeri Mardiyanto berharap Forum Komunikasi Umat Beragama bisa mengantisipasi maraknya aliran sesat yang muncul akhir-akhir ini. Keberadaan forum komunikasi umat beragama tersebut, kata dia, diharapkan dapat menyikapi perkembangan yang berkaitan dengan hal itu. "Saya minta masyarakat bisa memilih dan memilih dengan baik," katanya. **Muh Syaifulah | Imron Rosyid | Sujatmiko | A Fikri | Eko Ari Wibowo**

Kamis, 08 November 2007

Nasional

Pemerintah Resmi Larang Al-Qiyadah

Moshaddeq dipersilakan berdebat dengan sejumlah tokoh agama.

JAKARTA -- Pemerintah melalui Kejaksaan Agung menyatakan Al-Qiyadah al-Islamiyah sebagai aliran sesat. Karena itu, kejaksaan merekomendasikan pelarangan aliran dan ajaran Al-Qiyadah al-Islamiyah di seluruh Indonesia. "Jaksa Agung sekarang sedang menyusun surat keputusan pelarangan ini," kata Jaksa Agung Muda Intelijen Wisnu Subroto seusai rapat koordinasi pengawasan kepercayaan masyarakat di kejaksaan kemarin.

Selain melarang aliran Al-Qiyadah, rapat yang berlangsung sejak pukul 10.30 hingga 13.00 WIB itu merekomendasi kepada Majelis Ulama Indonesia agar meneliti secara terus-menerus berbagai aliran kepercayaan masyarakat yang tumbuh menyimpang dari akidah dan syariah. Selain itu, Menteri Agama dan organisasi masyarakat di bidang keagamaan diharapkan meningkatkan pembinaan umatnya.

Kejaksaan juga mengimbau masyarakat agar tidak melakukan tindakan anarkistis atau melanggar hukum dan menyerahkan penyelesaian masalah aliran sesat ini kepada aparat berwenang. Rapat diikuti perwakilan dari Departemen Agama, MUI, Asisten Intelijen ABRI, Markas Besar Kepolisian RI, dan Deputi II Badan Intelijen Negara.

Penetapan pelarangan ini, kata Wisnu, berdasarkan sepuluh kriteria aliran sesat yang ditetapkan dalam rapat kerja nasional MUI, yakni aliran tersebut mengingkari rukun iman dan Islam, meyakini dan mengikuti akidah tidak sesuai dengan Al-Quran dan Sunnah, meyakini turunnya wahyu setelah Al-Quran, serta mengingkari otentisitas dan kebenaran isi Al-Quran.

Selain itu, menafsirkan Al-Quran tidak berdasarkan kaidah tafsir; mengingkari kedudukan hadis Nabi sebagai sumber ajaran Islam; menghina atau melecehkan dan/atau merendahkan para nabi dan rasul; mengingkari Nabi Muhammad sebagai rasul terakhir; mengubah, menambah, dan mengurangi pokok-pokok ibadah yang telah ditetapkan syariah; dan mengafirkan sesama muslim tanpa dalil *syar'i*.

Dalam rapat tersebut, kata dia, juga dibahas beberapa aliran lain yang dianggap sesat, misalnya Al-Quran Suci. Namun, aliran ini belum dilarang karena masih dalam penelitian MUI.

Mengenai penanganan terhadap pemimpin Al-Qiyadah, Ahmad Moshaddeq, Wisnu mengatakan kejaksaan sedang mengupayakan agar Markas Besar Kepolisian RI memberikan kesempatan bagi Moshaddeq untuk berdebat dengan sejumlah tokoh agama terlebih dulu. "Kalau dia kalah dalam berdebat, otomatis aliran ini bubar," ia menjelaskan.

Bagi mereka yang melakukan penyebaran aliran ini, akan dikenakan tindakan represif dan didakwa dengan Pasal 156 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) tentang penodaan agama.

Segala atribut yang berkaitan dengan Al-Qiyadah, seperti buku-buku yang pernah ditulis dan diterbitkan Moshaddeq, akan ditarik dan dimusnahkan dari peredaran.

Pada kesempatan terpisah, Ketua Komisi Pengkajian dan Pengembangan MUI Pusat Utang Ranuwijaya mengatakan MUI masih melakukan penelitian lapangan terhadap beberapa aliran yang dianggap sesat, seperti Al-Quran Suci dan Baidiyah di Tasikmalaya. **RINI KUSTIANI**

Sabtu, 10 November 2007

Nasional

Pemimpin Al-Qiyadah Bertobat

"Kami tidak menekan beliau."

JAKARTA - Pemimpin Al-Qiyadah Al-Islamiyah, Ahmad Mushaddeq, akhirnya bertobat. Kemarin dia menegaskan secara gamblang bahwa ia mencabut kembali pernyataannya di muka umum, baik lisan maupun tulisan, mengenai dirinya sebagai nabi dan rasul pengganti Muhammad SAW.

"Saya menemukan titik temu setelah ber-muzaqarah (tanya-jawab masalah agama) dengan tiga tokoh agama selama dua hari ini," ujarnya dalam konferensi pers di depan sejumlah tokoh dan wartawan di Markas Kepolisian Daerah Metro Jaya kemarin.

Ketiga tokoh tersebut adalah Ketua Nahdlatul Ulama Dr Said Agil Siraj, Ketua Umum Front Persatuan Nasional KH Agus Miftach, dan pakar komunikasi Universitas Indonesia yang juga mantan Duta Besar Indonesia untuk Mesir, Prof Dr Bahtiar Aly.

Selain ketiga tokoh tersebut, dalam acara itu juga hadir tiga tokoh Majelis Ulama Indonesia, yaitu Ketua MUI KH Amidhan dan KH Nazri Adlani, serta Ketua Komisi Pengajian dan Pengembangan MUI Dr Amirsyah Tambunan.

Dalam pengakuannya, Mushaddeq mengawali dengan mengucap bismillah dan syukur kepada Allah SWT. Menurut dia, saat inilah waktu yang ia tunggu-tunggu sejak dua bulan lalu di mana ia ingin sekali bertemu dengan para ulama untuk bertukar pikiran tentang Islam. Akhirnya, setelah perenungan yang dalam, ia menyadari kesalahannya.

Selain memberikan pengakuan lisan tersebut, Mushaddeq telah membuat sebuah pernyataan tertulis yang menurut dia merupakan ungkapan isi hatinya ke dalam lima butir pengakuan. Pertama, ia sepakat bahwa nabi dan rasul terakhir adalah Nabi Muhammad SAW dan juga sebagai nabi penutup.

Kedua, demi persatuan umat Islam, ia mencabut kembali pernyataan tentang dirinya sebagai nabi dan rasul Allah dan, untuk selanjutnya, ia menyatakan bahwa dirinya hanyalah manusia biasa. Ketiga, dalam masalah iman, ia tetap berpegang pada rukun iman yang enam.

Sedangkan keempat, ia juga tetap percaya rukun Islam ada lima. Yang kelima dan terakhir, ia menyerukan kepada semua anggota jemaah Al-Qiyadah al-Islamiyah agar tetap tenang dan melakukan taubat nashuha serta menaati hukum positif yang berlaku.

Prof Dr Bahtiar Aly selaku moderator dalam acara tersebut mengaku terkejut dengan apa yang dilakukan Mushaddeq hari ini. "Kita tidak menyangka prosesnya begitu cepat," ujarnya.

Menurut dia, dua hari yang lalu Mushaddeq sendiri meminta dihadirkan tiga tokoh Islam, termasuk dirinya, untuk bertukar pikiran tentang Islam, khususnya tentang sunah kenabian dan kerasulan.

Namun, keputusannya bertobat adalah keinginannya sendiri, tanpa paksaan dari siapa pun. "Katanya ini hari baik (karena) hari Jumat. kami tidak menekan beliau," ujarnya.

Kepala Divisi Humas Markas Besar Kepolisian RI Inspektur Jenderal Sisno Adiwinoto mengatakan pengakuan Mushaddeq, yang bertobat dan mencabut pernyataannya tentang dirinya sebagai rasul pengganti Muhammad SAW, dapat menjadi bahan pertimbangan dalam proses hukum ke depan.

"Proses hukum masih berjalan, tapi ini (pengakuan) bisa menjadi bahan pertimbangan penghentian tuntutan," ujarnya.

Keputusan itu, kata Sisno, bergantung pada kejaksaan. Jika kejaksaan sudah melimpahkannya ke pengadilan, bisa jadi di pengadilan nanti akan ada pertimbangan khusus karena pengakuan Mushaddeq yang prosesnya cukup cepat.

Sementara itu, di Surabaya, 21 orang pengikut aliran Al-Qiyadah al-Islamiyah di Surabaya dan sekitarnya bertobat dan menyatakan kembali ke ajaran agama Islam. Prosesi pertobatan itu dilakukan di serambi Masjid Nurul Huda Polda Jawa Timur kemarin siang. Para pengikut Al-Qiyadah itu 10 orang dari Surabaya, 9 orang dari Sidoarjo, 1 orang dari Gresik, dan 1 orang dari Lamongan. **MUNAWWAROH | KUKUH S WIBOWO**

Minggu, 11 November 2007
Headline
Meski Sudah Tobat, Mushaddeq Tetap Disidik

Kepolisian Daerah Metro Jaya menegaskan pernyataan tobat Ahmad Mushaddeq, pemimpin Al-Qiyadah al-Islamiyah, tidak mempengaruhi proses hukum yang tengah berlangsung.

JAKARTA -- Kepolisian Daerah Metro Jaya menegaskan pernyataan tobat Ahmad Mushaddeq, pemimpin Al-Qiyadah al-Islamiyah, tidak mempengaruhi proses hukum yang tengah berlangsung.

Polisi tetap menangani kasus dugaan penistaan agama yang dilakukan pria yang sempat mengaku sebagai nabi itu. "Tetap kami proses," ujar Kepala Satuan Keamanan Negara Direktorat Reserse dan Kriminal Umum Polda Metro Jaya Ajun Komisaris Besar Tornagogo Sihombing ketika dihubungi Tempo kemarin.

Jumat lalu Mushaddeq mencabut kembali pernyataannya di muka umum, baik lisan maupun tulisan, bahwa dirinya nabi dan rasul pengganti Muhammad SAW.

Setelah melakukan perenungan yang dalam, ia menyadari kesalahannya. "Saya menemukan titik temu setelah ber-muzaqarah (tanya-jawab masalah agama) dengan tiga tokoh agama selama dua hari ini," ujar Mushaddeq dalam konferensi pers di Markas Polda Metro Jaya.

Ketiga tokoh agama itu adalah Ketua Nahdlatul Ulama Dr Said Agil Siraj, Ketua Umum Front Persatuan Nasional KH Agus Miftach, dan pakar komunikasi Universitas Indonesia yang juga mantan Duta Besar Indonesia untuk Mesir, Prof Dr Bahtiar Aly.

Selain pengakuan lisan, Mushaddeq juga membuat pengakuan tertulis. Isinya antara lain sepakat nabi dan rasul terakhir adalah Muhammad SAW, tetap percaya rukun Islam ada lima, menyerukan kepada semua anggota jemaah Al-Qiyadah agar tetap tenang dan melakukan taubat nasuha, serta menaati hukum positif yang berlaku.

Pernyataan tobat Mushaddeq ternyata juga tidak mempengaruhi proses hukum terhadap para pengikutnya. Di Klaten, Jawa Tengah, misalnya, kepolisian setempat tetap memproses empat anggota jemaah Al-Qiyadah yang ditangkap akhir Oktober lalu.

"Itu (tobatnya Mushaddeq) di luar kewenangan kami," kata Kepala Kepolisian Resor Klaten Ajun Komisaris Besar Suwarno. Bahkan, menurut dia, berkas acara pemeriksaan mereka sudah hampir selesai dan tinggal melengkapi keterangan saksi ahli dari Majelis Ulama Indonesia. MUNAWWAROH | IMRON ROSYID



DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
LEMBAGA PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT



SERTIFIKAT

Nomor : UIN.02/KPM/PP.06/249/2006

Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memberikan sertifikat kepada :

Nama	:	Muhammad Zainuri
Tempat dan tanggal Lahir	:	Salatiga, 29 Maret 1984
Nomor Induk Mahasiswa	:	03210078
Fakultas	:	Dakwah

Yang telah melaksanakan Kegiatan Relawan UIN Sunan Kalijaga dalam rangka membantu Korban Gempa Bumi di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah, di :

Lokasi/Desa	:	Srimartani
Kecamatan	:	Piyungan
Kabupaten	:	Bantul
Propinsi	:	Daerah Istimewa Yogyakarta

dari tanggal 15 Juni s.d 14 Juli 2006, dengan nilai 80,00 (B+).

Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti bahwa yang bersangkutan telah melaksanakan Kegiatan Relawan yang disetarakan dengan Kuliah Kerja Nyata (KKN) UIN Sunan Kalijaga (KKN Semester Pendek Tahun Akademik 2005/2006/Angkatan ke-58) dengan status intrakurikuler dan sebagai syarat untuk dapat mengikuti Ujian Munaqasyah Skripsi.

Yogyakarta, 8 November 2006

Pgs. Ketua

Drs. Zainal Abidin
NIP. 150091626



Sertifikat

Nomor : 12/Prakda.KPI/I/2007

PANITIA PELAKSANA PRAKTIKUM DAKWAH ANGKATAN KE-20
JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM (KPI)
FAKULTAS DAKWAH UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
SEMESTER GASAL TAHUN AKADEMIK 2006/2007



Panitia Pelaksana Praktikum Dakwah Mahasiswa Jurusan KPI Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, dengan ini menyatakan bahwa :

Nama : MUHAMMAD ZAINURI
Nomor Induk Mahasiswa : 03210078
Fakultas : Dakwah
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

telah melaksanakan PRAKTIKUM DAKWAH Mahasiswa Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Angkatan ke-20 Semester Gasal Tahun Akademik 2006/2007 di **Radio MBS FM** dan dinyatakan **LULUS**, dengan nilai "**A**"

Demikian Sertifikat ini diberikan dengan harapan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 29 Januari 2007

PANITIA PELAKSANA
PRAKTIKUM DAKWAH
KETUA,



Khoiro Ummatin, S.Ag. M.Si.
NIP. 150282647



Dr. H. Akhmad Rifa'i, M.Phil.
NIP. 150228371



PUSAT KOMPUTER DAN SISTEM INFORMASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PUSAT KOMPUTER DAN SISTEM INFORMASI

SERTIFIKAT

Diberikan kepada

Nama : MUHAMMAD ZAINURI

NIM : 03210078

Fakultas : Dakwah UIN Sunan Kalijaga

telah berhasil menyelesaikan

UJIAN SERTIFIKASI TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

dengan predikat

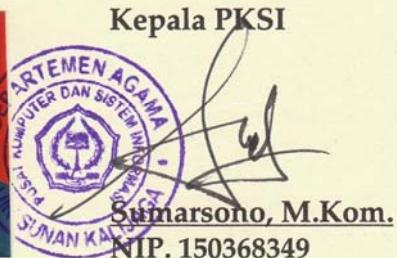
MEMUASKAN

**Diselenggarakan oleh PKSI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
pada tanggal:**

28 Maret 2008

Pembantu Rektor
Bidang Akademik

Dr. H. Sukamta, MA.
NIP. 150221270

Kepala PKSI

Sumarsono, M.Kom.
NIP. 150368349

DAFTAR NILAI

Nama : MUHAMMAD ZAINURI
NIM : 03210078
Fakultas : Dakwah
Prodi : KPI

No	Materi	Nilai
1	Pengenalan Teknologi Informasi	D
2	Microsoft Word	A
3	Microsoft Excel	A
4	Internet	B

Yogyakarta, 28 Maret 2008



Standar Nilai :

Nilai		Predikat
Angka	Huruf	
91 - 100	A	Sangat Memuaskan
81 - 90	B	Memuaskan
71 - 80	C	Cukup
61 - 70	D	Kurang
51 - 60	E	Sangat Kurang



**DEPARTEMEN AGAMA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PUSAT BAHASA, BUDAYA & AGAMA**

JL. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281, Telp./ Fax. (0274) 550820, Email: pbb@uin-suka.ac.id

TEST OF ENGLISH COMPETENCE CERTIFICATE

No.: UIN.02/PBBA/KS.02/0713/2008

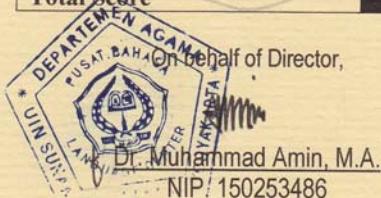
Herewith the undersigned certifies that:

Name : Muhammad Zainuri Sex : Male

Date of Birth : March 29, 1984

took Test of English Competence (TOEC) held on 11 April 2008 by Center of Language, Culture & Religion of Sunan Kalijaga State Islamic University Yogyakarta and got the following result:

CONVERTED SCORE	
Listening Comprehension	40
Structure & Written Expression	41
Reading Comprehension	42
Total Score	410



وزارة الفنون الجميلة
جامعة سونان كاليجا الإسلامية الحكومية جو كلاجاكا
مركز اللغات والدراسات الثقافية والأديان



شَهَادَة

2008 / 08 / pbba-uin / 574

تشهد إدارة مركز اللغات والدراسات الثقافية والأديان بأن :

الاسم : Muhammad Zainuri

تاريخ الميلاد : 29 مارس 1984

قد شارك في اختبار اللغة العربية كلغة أجنبية في 27 مارس 2008 ، وحصل على درجة

3.85	فهم المسموع
14.63	التركيب النحوية والتعبيرات الكتابية
6.16	فهم المقتول
25	مجموع الدرجات

المدير

المكتور محمد أمين

رقم التوظيف : 150253486



CURICULUM VITAE

PRIBADI

Nama : Muhammad Zainuri
 TTL : Solo Tigo, 29 Maret 1984
 Alamat Asal : Ds. Tanjung Makmur Blok F. Kec. Sinar Peninjauan, Kab. OKU Induk, Baturaja Sumatra- Selatan.
 Alamat Yogyakarta : Jl. Marsda Adisucipto, Catur Tunggal, Depok Sleman, Yogyakarta.

ORANG TUA

Nama Ayah : Johar Salim
 Nama Ibu : Ismaidah
 Alamat : Ds. Tanjung Makmur Blok F. Kec. Sinar Peninjauan, Kab. OKU Induk, Baturaja Sumatra- Selatan.

PENDIDIKAN FORMAL

No	Nama Lembaga	Alamat	Periode
1	TK Batumarta	Batumarta XVI	1990-1991
2	SDN. II Batumarta	Batumarta XVI	1990-1997
3	MTS. Luqmanul Hakim	Batumarta II	1997-2000
4	MAS. Luqmanul Hakim	Batumarta II	2000-2003
5	UIN Sunan Kalijaga	Yogyakarta	2003-2008

PENDIDIKAN NON-FORMAL

No	Nama Lembaga	Alamat	Periode
1	Madrasah Darul Rojah	Batumarta XVI	1993-1997
2	Pon.Pes Luqmanul Hakim	Batumarta II	1997-2003